



**PENGEMBANGAN USAHA WELIT DAN DAMPAK KEHIDUPAN
SOSIAL EKONOMI
(Studi Pelaku Usaha Welit Dusun Kokapan Desa Rojopolo Kecamatan
Jatiroto Kabupaten Lumajang)**

*Welit Business Development and The Impact of Social Economic Life
(Case Study on Kokapan Rojopolo Village Sub District Jatiroto District
Lumajang)*

SKRIPSI

Oleh
Decky Pratama Putra
NIM 120910301078

Dosen Pembimbing
Dr. Pairan, M.Si

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

**PENGEMBANGAN USAHA WELIT DAN DAMPAK KEHIDUPAN
SOSIAL EKONOMI
(Studi Pelaku Usaha Welit Dusun Kokapan Desa Rojopolo Kecamatan
Jatiroto Kabupaten Lumajang)**

*Welit Business Development and The Impact of Social Economic Life
(Case Study on Kokapan Rojopolo Village Sub District Jatiroto District
Lumajang)*

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Kesejahteraan Sosial (S1) dan mencapai gelar Ilmu Kesejahteraan Sosial

Oleh :

Oleh
Decky Pratama Putra
NIM 120910301078

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua Orang tua saya, terimakasih untuk kasih sayangnnya kesabarannya, serta doanya sampai saat ini sehingga saya menjadi orang yang berguna.
2. Keluarga kecil saya, Istri dan Anak saya, terima kasih atas doa dan dukungannya kepada saya.
3. Almarhuma nenek yang semasa hidupnya telah memberikan dukungan terhadap saya, beliau ingin saya menjadi orang yang berhasil.
4. Adek saya satu-satunya yang selalu mendoakan dan mendukung dan mendoakan saya.
5. Keluarga besarku yang tidak pernah lelah memotivasi serta memberikan arahan dan semangat kepada saya.
6. Bapak Ibu Guru mulai dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran dan ketulusan sehingga mendapatkan ilmu yang bermanfaat.
7. Almamater Universitas Negeri Jember.

MOTTO

Pembangunan desa sebagai suatu proses yang mempunyai banyak dimensi permasalahan dan penyelesaiannya tidak bersifat instant

(Bryant & White, 1987)*

Pembangunan adalah proses perubahan sistem yang di rencanakan kearah perbaikan yang orientasinya pada modernis pembangunan dan kemajuan sosial ekonomis

(Basri & Subri, 2006)**

* *Bryant & White (1987:391) Manajemen Pembangunan untuk Negara. Berkembang. Jakarta : LP3ES.*

** *Basri, Yuswar Zainul & Mulyadi Subri. 2005. Keuangan Negara dan Analisis. Kebijakan Utang Luar Negeri. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.*

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Decky Pratama Putra

Nim : 120910301078

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini yang berjudul “Pengembangan Usaha Welit dan Dampak Kehidupan Sosial Ekonomi (Studi Pelaku Usaha Welit Dusun Kokapan Desa Rojopolo Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang) adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumber dan belum pernah diajukan kepada institusi manapun. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan yang saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada paksaan dari pihak manapun serta bersedia menerima sanksi akademik jika pernyataan ini di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 18 Desember 2018
Yang menyatakan,

Decky Pratama Putra
NIM 120910301078

SKRIPSI

**PENGEMBANGAN USAHA WELIT DAN DAMPAK KEHIDUPAN
SOSIAL EKONOMI
(Studi Pelaku Usaha Welit Dusun Kokapan Desa Rojopolo Kecamatan
Jatiroto Kabupaten Lumajang)**

*Welit Business Development and The Impact of Social Economic Life
(Case Study on Kokapan Rojopolo Village Sub District Jatiroto District
Lumajang)*

Oleh

**Decky Pratama Putra
NIM 120910301078**

**Dosen Pembimbing
Dr. Pairan, M.Si
NIP. 196411121992011001**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pengembangan Usaha Welit dan Dampak Kehidupan Sosial Ekonomi (Studi Pelaku Usaha Welit Dusun Kokapan Desa Rojopolo Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang)” telah diuji dan disahkan oleh fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Hari, tanggal : Selasa, 18 Desember 2018

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Hadi Prayitno, M.Kes
NIP. 196106081988021001

Dr. Pairan, M.Si
NIP. 196411121992011001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Partono, M.Si
NIP. 195608051986031003

Belgis Hayyinatun Nufus, S.Sos, M.Kesos
NIP. 198904232018032001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Dr. Ardiatno, M.Si
NIP. 195808101987021002

PRAKATA

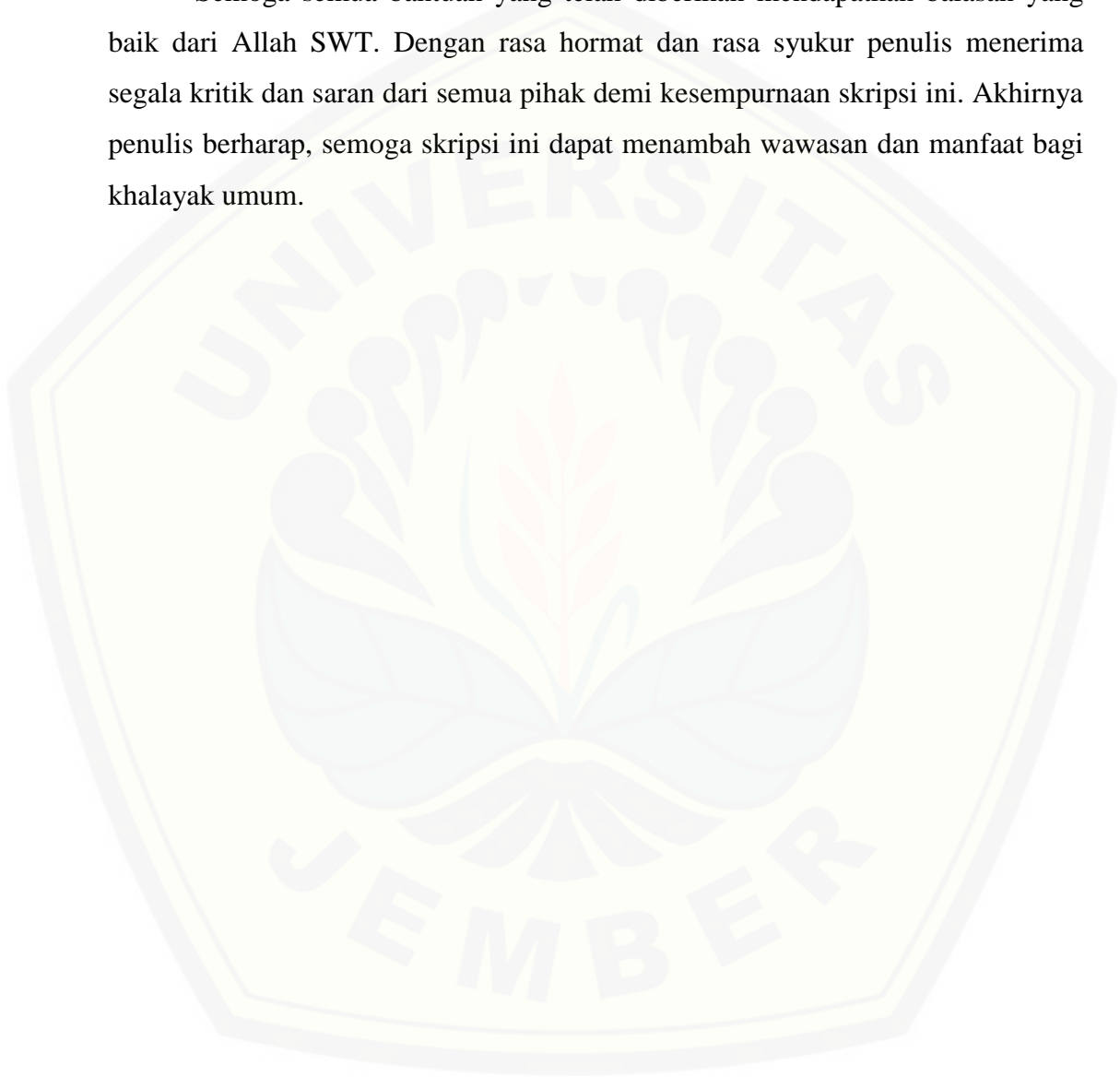
Puji syukur alhamdulillah, kami panjatkan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pengembangan Usaha Welit dan Dampak Kehidupan Sosial Ekonomi (Studi Pelaku Usaha Welit Dusun Kokapan Desa Rojopolo Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang). Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) pada jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak bisa terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Ardiyanto, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
2. Dr. Pairan, M.Si selaku Ketua Jurusan Progam Studi Ilmu Kesejahteraan sosial
3. Kris Hendrijanto S.Sos, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik.
4. Dr. Pairan, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, dukungan dan berbagi ilmu yang sangat membantu penulis dalam proses penyusunan Karya Tulis dari awal hingga selesai.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan wawasan selama penulis duduk di bangku kuliah;
6. Seluruh Staff Akademik dan Kemahasiswaan, terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya.
7. Kedua orang tua beserta seluruh keluarga besar peneliti yang telah banyak memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini
8. Teman-teman seperjuangan di Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2012 terimakasih telah memberikan pengalaman luar biasa selama studi.

9. Teman-teman yang menjadi keluarga sejak pertama kali hidup di jember yang telah memberikan semangat selama penulisan skripsi.
10. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT. Dengan rasa hormat dan rasa syukur penulis menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat menambah wawasan dan manfaat bagi khalayak umum.

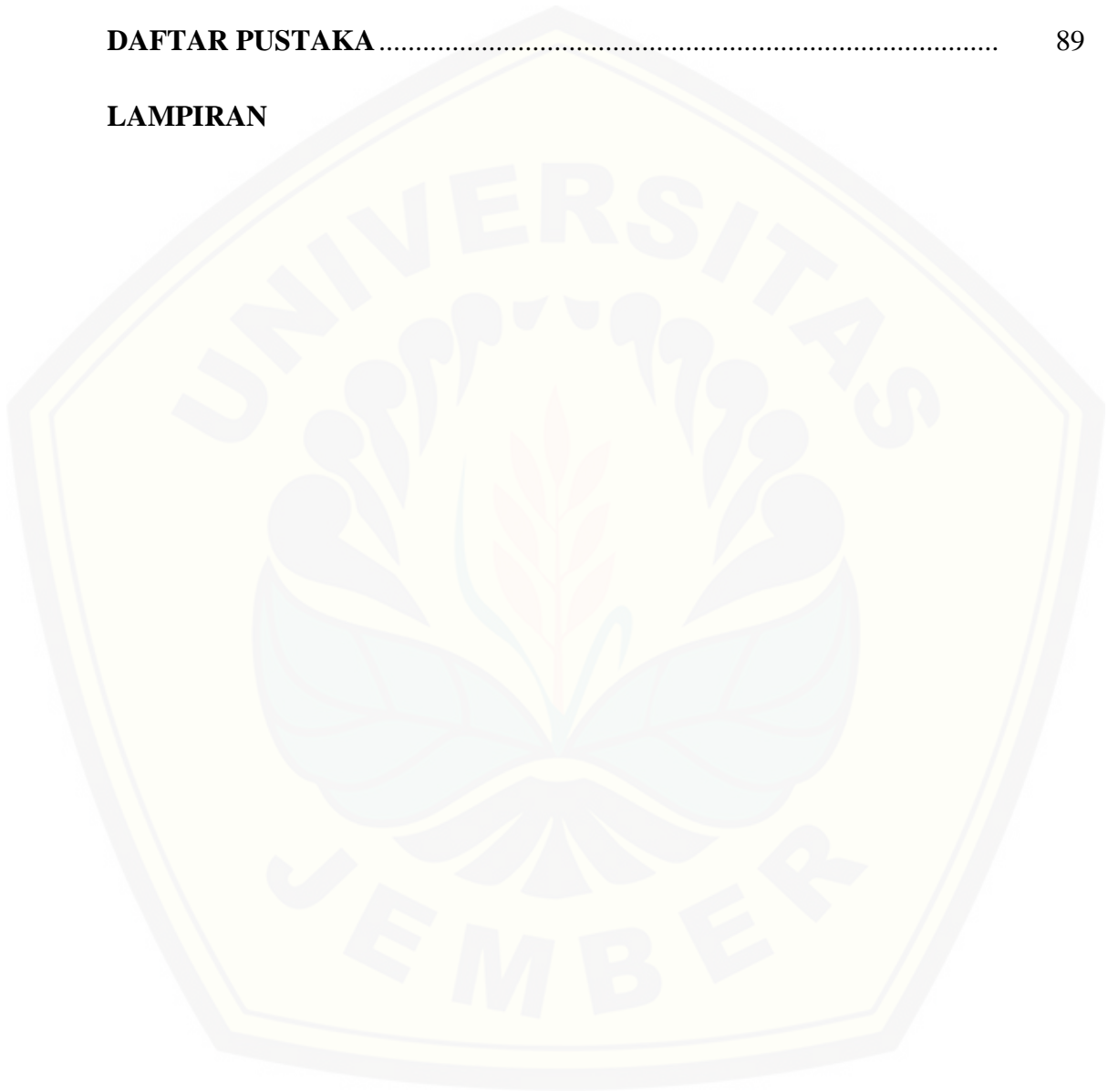


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBING.....	vi
PENGESAHAN	Error! Bookmark
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI Error! Bookmark not defined.	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Fokus Kajian Penelitian.....	6
1.4 Tujuan	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Pengembangan Usaha.....	8
2.1.1 Pengertian.....	8
2.1.2 Strategi Dalam Pengembangan Usaha	9
2.1.3 Unsur – Unsur Dalam mengembangkan Usaha	9
2.2 Konsep Dampak Sosial Ekonomi	10
2.2.1 Pengertian Dampak Sosial Ekonomi	10
2.2.2 Dampak Sosial Ekonomi	11
2.3 Konsep pendapatan	13

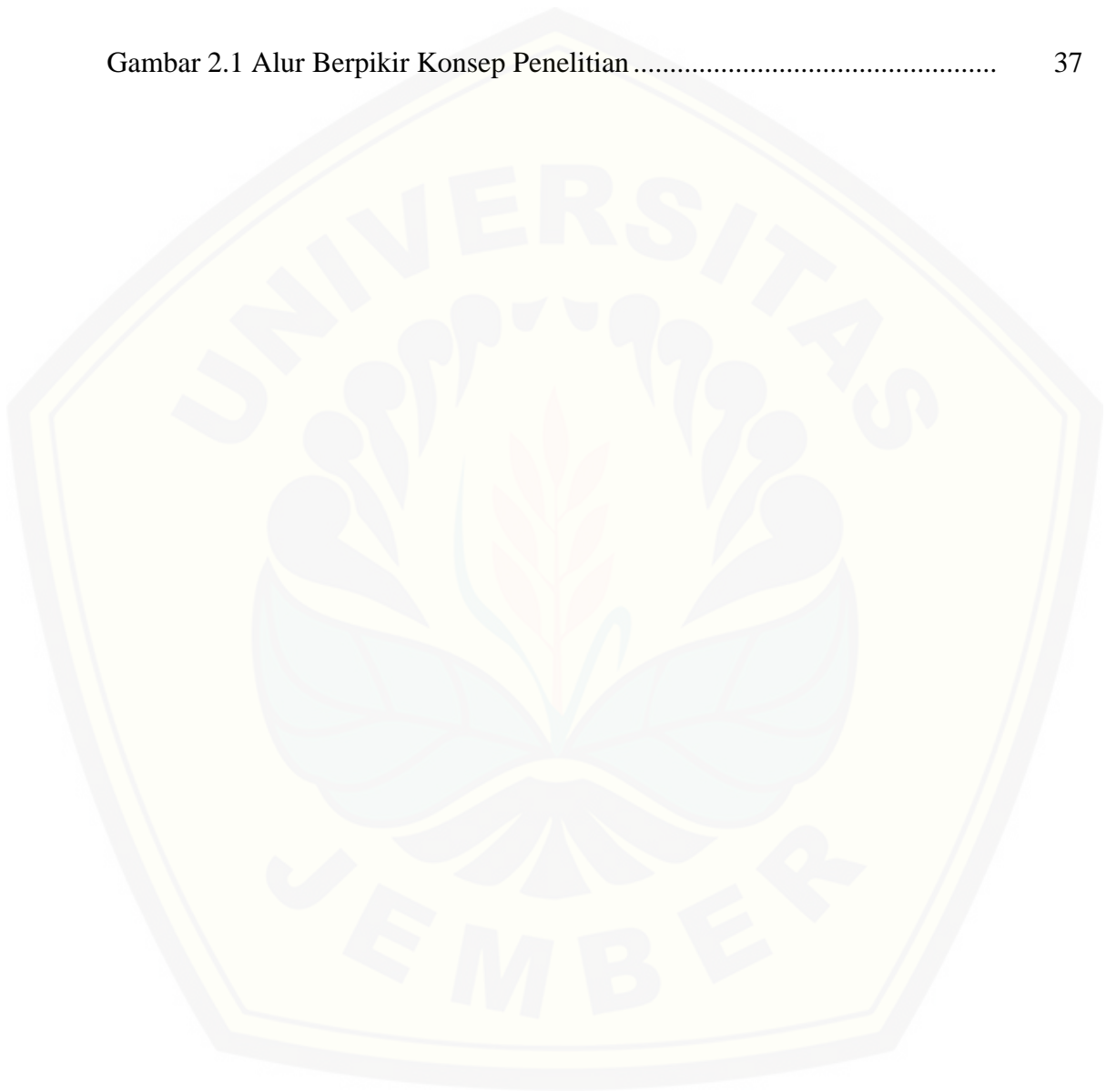
2.4 Konsep Pendidikan	15
2.5 Konsep Kesehatan.....	18
2.6 Konsep Perubahan Sosial di Masyarakat.....	21
2.7 Pengembangan Masyarakat	23
2.8 Konsep Komunitas.....	29
2.9 Kewirausahaan dan Usaha Kecil – Menengah (UKM) Welit.....	31
2.10 Penelitian Terdahulu	36
2.11 Alur Pikir Teori Penelitian.....	36
BAB 3. METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	38
3.2 Jenis Penelitian.....	39
3.3 Penentuan Lokasi Penelitian (teknik purposive area).....	39
3.4 Teknik Penentuan Informan.....	40
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.6 Teknik Analisis Data.....	45
3.7 Keabsahan Data	48
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	49
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	49
4.1.2 Perkembangan Usaha Welit.....	51
4.1.3 Dampak Kerajinan Welit Terhadap Kesehatan	54
4.1.4 Dampak Kerajinan Welit Terhadap Pendapatan.....	61
4.1.5 Dampak Kerajinan Welit Terhadap Pendidikan	68
4.2 Pembahasan	77
4.2.1 Pengembangan usaha welit.....	77
4.2.2 Dampak Sosial Ekonomi	77
4.2.2.1 Dampak Kerajinan Welit Terhadap Kesehatan.....	78
4.2.2.2 Dampak Kerajinan Welit Terhadap Pendapatan.....	79
4.2.2.3 Dampak Kerajinan Welit Terhadap Pendidikan	80
4.2.2.4 Kesimpulan Sementara	82

4.2.2.5 Trianggulasi	84
BAB 5. PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	87
5.2 Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur Berpikir Konsep Penelitian 37



DAFTAR LAMPIRAN

1. Penelitian Terdahulu
2. Pedoman Wawancara Penelitian
3. Lampiran Koding
4. Lampiran Transkrip Reduksi
5. Dokumentasi Penelitian
6. Surat Penelitian



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan adalah suatu proses dimensial yang mencakup beberapa aspek seperti perubahan struktur, siklus hidup dan kelembagaan, selain itu juga mencakup peningkatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan distribusi pendapatan dan pemberantasan kemiskinan. Strategi pembangunan desa yang terintegrasi dengan baik dapat memberikan manfaat dan perubahan yang positif menuju terciptanya kesejahteraan masyarakat. Kondisi pedesaan yang dipandang lebih tradisional dan tidak berkembang dari pada kota, mampu berkembang menjadi desa yang maju apabila dikelola dengan baik oleh masyarakat serta pemerintah setempat, atau pun lembaga-lembaga yang ikut terlibat di dalamnya (Adisasmita, 2006:20). Pengembangan masyarakat merupakan proses dalam upaya mewujudkan kemajuan serta kemampuan manusia untuk mengontrol lingkungan. Indikator pembangunan ekonomi bukan hanya pertumbuhan GNP, tetapi juga pengentasan kemiskinan, penanggulangan ketimpangan pendapatan maupun penyediaan lapangan kerja dalam konteks perekonomian yang terus berkembang.

Salah satu faktor yang menjadi indikator sukses atau tidaknya pembangunan daerah adalah penurunan jumlah penduduk miskin. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi seringkali tidak mencerminkan adanya pembangunan di suatu daerah. Seperti halnya pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lumajang yang cenderung meningkat seriap tahun, dan diimbangi oleh penurunan jumlah penduduk miskin. Laju pertumbuhan ekonomi di Lumajang dalam 5 tahun terakhir sudah mencapai 6,63 persen ditargetkan bisa mencapai 6,69 persen. Apalagi Indeks Pertumbuhan Manusia (IPM) sudah mencapai 71,1 persen target ditingkatkan 71,9 persen. Untuk Angka kemiskinan dari 12,9 persen harus bisa turun 11 persen dari jumlah penduduk Lumajang. Dari Produk Domestik Bruto (DPRD), sektor pertanian masih tertinggi dengan 32 persen. Sektor perdagangan di usaha perhotelan dan restoran 28 persen dan Industri pengolahan mencapai 14 persen.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan, dimana masing-masing faktor saling berkaitan dan memiliki hubungan sebab akibat (kausalitas). Rendahnya kualitas sumber daya manusia mengakibatkan kualitas kehidupan masyarakat yang rendah pula yang selanjutnya mengakibatkan rendahnya tingkat produktifitas masyarakat. Rendahnya produktifitas akan berakibat pada rendahnya pendapatan masyarakat, sehingga akumulasi tabungan masyarakat juga akan rendah (Supriyanto, 2006:3).

Usaha-usaha yang dilakukan sebagai bentuk pengembangan masyarakat dapat dilakukan melalui berbagai upaya salah satunya dengan Usaha Kecil Menengah (UKM). Seperti yang diungkapkan oleh Conyers (dalam Nasdian, 2014:23) bahwa masyarakat desa mayoritas mempunyai pekerjaan sebagai buruh, dan sebagian ada yang hanya pendapatannya dari kegiatan usaha kecil. Usaha Kecil, dan Menengah (UKM) memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Karena dengan UKM ini, pengangguran akibat angkatan kerja yang tidak terserap dalam dunia kerja menjadi berkurang. Pembangunan ekonomi di Indonesia UKM selalu digambarkan sebagai sektor yang mempunyai peranan penting, karena sebagian besar jumlah penduduknya berpendidikan rendah dan hidup dalam kegiatan usaha kecil baik di sektor tradisional maupun modern.

Dusun Kokapan merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Rojopolo tepatnya di Kabupaten Lumajang yang sebagian masyarakat bekerja sebagai buruh. Masyarakat di Dusun Kokapan mayoritas penduduknya adalah orang Madura yang tergolong pendidikannya masih rendah dan pola hidupnya masih tradisional. Mereka tidak memperhatikan pentingnya pendidikan dan tidak memperhatikan pola hidupnya. Di Dusun Kokapan terlihat aktivitas warganya semua berkaitan dengan sungai, mandi, cuci baju, buang air. Tuntutan ekonomi membuat para orang tua memaksa anaknya untuk bekerja membantu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, bahkan ada diantara mereka yang tidak tamat SD sudah dituntut untuk bekerja. Hal ini dipengaruhi oleh pola pikir orang tua yang selalu beranggapan bahwa pendidikan bagi seorang anak tidak terlalu penting.

Lingkungan Dusun Kokapan merupakan dusun yang terletak di dekat area perkebunan pabrik gula (PG). Masyarakat melakukan berbagai cara agar mampu

mencukupi kebutuhan keluarga. Sebagian masyarakat memanfaatkan daun tebu untuk kegiatan yang bisa menghasilkan uang. Salah satu hasil kegiatan atau kerajinan tersebut adalah Welit. Welit adalah sebuah atap yang terbuat dari pelepah tebu, daun kelapa, maupun alang-alang yang sudah kering (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2018). Masyarakat Dusun Kokapan memanfaatkan sumberdaya alam yang ada, pelepah tebu yang sudah kering ini biasanya setelah terlepas dari batang tebunya tidak digunakan lagi oleh pihak pabrik gula, biasanya di bakar oleh pengelola kebun tebunya atau dibiarkan begitu saja. Tetapi sekarang menjadi berguna semenjak adanya kegiatan kerajinan welit yang dilakukan oleh masyarakat. Pelepah tebu yang sudah kering tersebut memang sengaja dibersihkan dari batang tebu agar pertumbuhan tebu bisa lebih baik. Pelepah tebu jika dilihat secara sekilas tidak memiliki manfaat dan tidak mempunyai nilai ekonomis tetapi bagi masyarakat Dusun Kokapan pelepah tebu bisa menghasilkan nilai ekonomis yang tinggi.

Berdasarkan pada data yang diperoleh dari perangkat Desa Kokapan menunjukkan bahwa di Dusun Kokapan terdiri dari 200 KK, dan 138 diantaranya adalah pengrajin welit. Pekerjaan utama yang dilakukan masyarakat Dusun Kokapan adalah sebagai buruh Pabrik. Sementara pekerjaan welit sendiri dilakukan selepas pulang kerja. Waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan pekerjaan Welit tidak terbatas waktu. Usaha welit yang ditekuni masyarakat Dusun Kokapan telah menjadi pekerjaan utama karena mampu memberikan peningkatan pendapatan bahwa hampir sama dengan upah yang diterima dari pekerjaan pabrik. Masyarakat yang menekuni usaha ini mampu memperoleh pendapatan hampir Rp 1.5 juta setiap bulannya. Sementara besarnya pendapatan dari pabrik baru mencapai rata-rata Rp 700.000 setiap bulannya. Hal ini disebabkan karena pekerja tidak selalu bekerja setiap harinya, merka hanya dipekerjakan pada saat musim tanam, perawatan dan musim tebang.

Selain di Dusun Kokapan, usaha welit juga dikembangkan oleh daerah Sukosari Dusun Sumpersuko, namun pengrajinnya tidak merata seperti halnya di Dusun Kokapan. Hal ini disebabkan karena kurangnya minat dari daerah ini untuk mengembangkan usaha welit. Pengrajin welit di daerah ini baru mencapai

sepertiga dari seluruh anggota masyarakat. Perkembangan usaha welit masih sangat jauh lebih maksimal di Dusun Kokapan. Daerah Sukosari Dusun Summersuko tidak setiap hari setor, berbeda halnya dengan daerah Dusun Kokapan yang sudah memiliki target setiap harinya yaitu 1 truk untuk setiap harinya. Perbedaan ini jelas akan berdampak pada besarnya pendapatan dan aspek lainnya. Daerah ini juga sbagain besar bekerja pada pabrik dan bekerja serabutan seperti kuli bangunan dan buruh tani. Hal ini jelas mengakibatkan perbedaan pada kesejahteraannya. Dusun Kokapan memiliki tingkat kesejahteraan dengan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan daerah Sukosari Dusun Summersuko.

Peningkatan pendapatan yang diterima oleh masyarakat Dusun Kokapan tentunya akan memberikan dampak terhadap kehidupan sosialnya. Hal ini diindikasikan dengan meningkatnya pendapatan, pola hidup sehat dan keasadaran akan pendidikan. Aspek sosial ekonomi memberikan gambaran mengenai tingkat pendapatan masyarakat, jenis atau keragaman mata pencaharian yang ditekuni, aspek perumahan serta hubungan atau interaksi antara individu mau pun kelompok masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraannya. Aspek sosial ekonomi seseorang dapat ditentukan lewat kegiatan ekonomi yang dilakukan, jumlah pendapatan yang diperoleh, jenis pekerjaan yang ditekuni, pendidikan formal, pemilikan barang dan pemilikan rumah. Menurut Roucek dan Warren (1984) aspek sosial ekonomi pada suatu masyarakat umumnya dipengaruhi oleh aspek lingkungan alam di mana masyarakat tersebut berdomisili. Setiap perubahan sosial yang terjadi akan memberikan dampak terhadap sosial ekonomi. Dampak sosial ekonomi dapat dilihat dari sisi positif dan negatif sehingga dapat lebih berimbang dalam memberikan penilaian. Beberapa hal yang bersifat positif yaitu meningkatnya kelayakan dan kenyamanan usaha, terbukanya kesempatan kerja, perubahan status menjadi pedagang legal. Dampak negatif yaitu menurunnya pendapatan, meningkatnya biaya operasional, melemahnya jaringan sosial, dan menurunnya kesempatan pedagang untuk ikut dalam kelompok-kelompok sosial non formal (Sinaga, 2004: 134).

Adanya usaha kecil menengah berupa usaha kerajinan welit yang menjadi kegiatan warga Desa Rojopolo untuk mendapatkan penghasilan tambahan yang bisa membantu untuk mencukupi kebutuhan mereka maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Dampak sosial ekonomi dalam pengembangan usaha Welit (Studi Pelaku Usaha Welit Dusun Kokapan Desa Rojopolo Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang)”.

1.2 Rumusan Masalah

Desa Rojopolo merupakan Desa yang terdapat kegiatan mengerjain welit. Adanya kerajinan welit ini memberikan banyak perubahan terhadap kesejahteraan masyarakat Dusun Kokapan. Kerajinan welit ini memberikan penghasilan lebih dari pada pekerjaan utama mereka, memang bentuknya tidak menarik untuk dilihat tetapi welit mempunyai fungsi sebagai atap dan welit juga dapat memberikan penghasilan yang lumayan sehingga masyarakat bisa menjadi lebih sejahtera. Mayoritas masyarakat Dusun Kokapan ini bekerja sebagai buruh tani, buruh bangunan, pegawai PG yang masa kerjanya hanya musiman, dan ada buruh lainnya yang pendapatannya relatif kecil.

Tidak sedikit masyarakat di Dusun Kokapan yang hidup di bawah garis kemiskinan, tetapi mereka tidak mudah berputus asa untuk membuat keluarganya keluar dari kondisi miskin. Menurut Hadi (dalam Moleong 2004:61) masalah adalah kejadian yang menimbulkan pertanyaan kenapa dan kenapa, sedangkan menurut Westra (dalam Moleong 2004: 74) bahwa suatu masalah yang terjadi apabila seseorang berusaha mencoba suatu tujuan atau percobaannya yang pertama untuk mencapai tujuan itu hingga berhasil. Dalam sebuah penelitian rumusan masalah merupakan salah satu hal pokok yang perlu untuk dicantumkan. Perumusan masalah atau disebut juga sebagai *research question* diartikan sebagai suatu rumusan yang mempertanyakan sebuah fenomena, baik yang berkedudukan sebagai fenomena mandiri maupun fenomena yang saling berkaitan dengan fenomena yang lain dan juga mempertanyakan tentang sebab akibat. Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akanmen jadi kajian peneliti mengenai “Bagaimana Dampak sosial ekonomi dalam pengembangan usaha Welit

(Studi Pelaku Usaha Welit Dusun Kokapan Desa Rojopolo Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang)?”

1.3 Fokus Kajian Penelitian

Penelitian sosial adanya fokus kajian bertujuan sebagai pembatas ruang lingkup masalah, agar tidak terjadi kekaburan terhadap topik permasalahan sehingga menghindari terjadinya kerancuan. Upaya mempertajam penelitian, peneliti kualitatif menetapkan fokus. Spradley (dalam Sugiono, 2012:34) mengatakan bahwa “*a focused to a single cultural domain or a few related domains*” maksudnya adalah bahwa, fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial.

Fokus kajian berguna agar peneliti tidak mengalami kesulitan dalam mengolah data, selain itu dengan adanya fokus kajian dalam penelitian diharapkan agar permasalahan yang dikaji oleh peneliti tidak menyimpang dari permasalahan yang dibahas. Dari penjelasan di atas, penelitian ini akan memfokuskan pada :

1. Pendapatan pengrajin Welit di Dusun Kokapan Desa Rojopolo Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang merupakan total pendapatan yang diterima dari kegiatan usaha welit selama 1 bulan diukur dengan satuan rupiah.
2. Pendidikan anak pengrajin Welit di Dusun Kokapan Desa Rojopolo Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang merupakan upaya meningkatkan pendidikan anak dari wajib sekolah 12 tahun kejenjang pendidikan berikutnya.
3. Kesehatan pengrajin Welit di Dusun Kokapan Desa Rojopolo Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang merupakan pola kebiasaan mandi, cuci dan buang air besar masyarakat.

1.4 Tujuan

Sebuah penelitian harus memiliki tujuan yang jelas agar dapat mengarahkan seluruh kegiatan penelitian dengan baik. Sehingga tidak terjadi penyimpangan arah penelitian yang membuat peneliti menjadi tidak relevan. Tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil, sesuai yang diperoleh setelah penelitian selesai, atau sesuatu yang akan dicapai/dituju dalam

sebuah penelitian (Arikunto, 2002:19). Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui dan mendeskripsikan Dampak sosial ekonomi dalam pengembangan usaha Welit (Studi Pelaku Usaha Welit Dusun Kokapan Desa Rojopolo Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang).

1.5 Manfaat Penelitian

Pengertian manfaat menurut kamus besar bahasa Indonesia (2002:710) adalah sesuatu yang memiliki nilai guna atau faedah. Dari definisi diatas maka dapat dikatan bahwa manfaat yang diperoleh tentunya akan menyebabkan perubahan terhadap suatu fungsi tertentu dalam suatu pranata. Manfaat penelitian merupakan dampak dari pencapaian tujuan penelitian. Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dibagi sebagai berikut :

- a. Sebagai acuan bagi pengembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial khususnya tentang dampak yang ada pada masyarakat setelah adanya usaha kerajinan welit bagi kesejahteraan keluarga.
- b. Hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya berdasarkan topik yang sama dengan penelitian ini.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan dan menggambarkan tentang dampak yang ada pada masyarakat setelah adanya usaha kerajinan welit bagi kesejahteraan keluarga sesuai dengan fokus kajian peneliti.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini akan diuraikan konsep yang sesuai dengan topik, judul, fokus penelitian. Konsep-konsep ini menjadi landasan dalam perumusan pelaksanaan studi dan penelitian yang akan dilaksanakan. Tinjauan pustaka disebut juga dengan kerangka teoritis. Menurut Irawan (2006:38), kerangka teoritis adalah penjelasan ilmiah tentang konsep-konsep kunci yang akan digunakan dalam penelitian, termasuk kemungkinan berbagai keterkaitan antara satu konsep lain.

Setiap penelitian selalu menggunakan teori. Kerlinger (dalam Sugiono, 2012:41) mengatakan bahwa *Theory is a set of interrelated construct (concepts), definitions, and proposition that present a systematic view of phenomena by specifying relations among variables, with purpose of explaining and predicting the phenomena.* Teori adalah seperangkat konsep konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.

2.1 Konsep Pengembangan Usaha

2.1.1 Pengertian

Menurut Hendro (2011:512) pengembangan usaha adalah tugas dan proses persiapan analitis tentang peluang pertumbuhan potensial, dukungan dan pemantauan pelaksanaan peluang pertumbuhan usaha, tetapi tidak termasuk keputusan tentang strategi dan implementasi dari peluang pertumbuhan usaha. Menurut French et al dalam Michael & Donald (2002:12) definisi pengembangan usaha adalah seperangkat konsep yang kuat dan teknik untuk meningkatkan efektifitas organisasi dan kesejahteraan individu. Mengelola pertumbuhan yang berkelanjutan dan mendorong pengembangan usaha sering bergantung pada sejauh mana nilai – nilai yang tepat dan sikap yang ditanamkan pada anggota organisasi.

Menurut Timmons dalam Michael & Donald (2002:13) beberapa nilai – nilai dan sikap yang ditanamkan pada anggota organisasi untuk mendorong

pengembangan usaha meliputi: mengharapkan hal-hal yang tidak terduga, mengantisipasi akhir dari pertumbuhan yang berkembang pesat, menilai arti pengembangan dan pertumbuhan usaha bagi perusahaan dan menjaga fokus usaha, mengembangkan sumber objektivitas, pengembangan terhadap kepemimpinan yang sesuai, dan mendorong budaya perusahaan.

Menurut Stephen Robbins & Marry Coulter (2002:344) pengembangan usaha adalah teknik atau program untuk mengubah pola pikir seseorang dan keadaan serta kualitas dari hubungan kerja interpersonal.

2.1.2 Strategi Dalam Pengembangan Usaha

Menurut Hendro (2011:515):

1. Kebutuhan modal untuk mengembangkan usaha.
2. Analisa resiko kegagalan bisnis.
3. Analisa tingkat keuntungan dan waktu pengembalian investasinya serta prediksi arus kasnya saat memutuskan berinvestasi di bisnis.
4. Tren pasar dan berapa lama pertumbuhan bisnisnya.
5. Faktor – faktor perubahan dan pengubahnya.
6. Kebutuhan SDM dan keterampilan.
7. Tingkat operasional kesulitan bisnisnya.

Menurut Hendro (2011:516) Untuk kepentingan strategi pengembangan pasar maka perlu dilakukan riset pemasaran, survey dan analisa segmen pasar, target pembeli dan perilaku pembeli. Jika ditinjau dari jenis pengembangannya, maka bisa dibagi menjadi beberapa strategi, yaitu :

1. Mengembangkan pasar dari sisi produknya
2. Mengembangkan pasar dari sisi penjualannya
3. Mngembangkan pasar dengan strategi intergrasi (penyatuan)

2.1.3 Unsur – Unsur Dalam mengembangkan Usaha

Adapun unsur – unsur penting dalam mengembangkan usaha ada 2 yaitu:

1. Unsur yang berasal dari dalam (Pihak Internal) :
 - a. Adanya niat untuk mengembangkan usaha menjadi lebih besar.

- b. Mengetahui teknik memproduksi barang seperti berapa banyak barang yang harus diproduksi, cara apa yang harus digunakan untuk mengembangkan barang / produk , dan lain – lain.
 - c. Membuat anggaran yang bertujuan seberapa besar pemasukkan dan pengeluaran produk.
2. Unsur dari pihak luar (Pihak Eksternal) :
- a. Mengikuti pengembangan informasi dari luar lingkungan usaha.
 - b. Mendapatkan dana tidak hanya mengandalkan dari dalam seperti meminjam dari luar.
 - c. Mengetahui kondisi lingkungan sekitar yang baik / kondusif untuk ` usaha
- Menurut Hendro (2011:515) strategi pengembangan usaha bisa dibagi menjadi 4 jenis, yaitu :
1. Pengembangan di pasar yang sudah ada dalam satu industri.
 2. Pengembangan di pasar yang baru dalam satu industri.
 3. Pengembangan ke pasar yang baru di luar industrinya.
 4. Pengembangan ke pasar internasional (*go international*)

2.2 Konsep Dampak Sosial Ekonomi

2.2.1 Pengertian Dampak Sosial Ekonomi

Menurut Otto Soemarwoto (2004:38), dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktivitas. Aktivitas tersebut dapat bersifat alamiah, baik kimia, fisik maupun biologi.

2.2.2 Dampak Sosial Ekonomi

Dampak sosial ekonomi dapat dilihat dari sisi positif dan negatif sehingga dapat lebih berimbang dalam memberikan penilaian. Beberapa hal yang bersifat positif yaitu meningkatnya kelayakan dan kenyamanan usaha, terbukanya kesempatan kerja, perubahan status menjadi pedagang legal. Dampak negatif yaitu menurunnya pendapatan, meningkatnya biaya operasional, melemahnya jaringan sosial, dan menurunnya kesempatan pedagang untuk ikut dalam kelompok-kelompok sosial non formal (Sinaga, 2004: 134). Dampak sosial ekonomi dapat

dilihat dari kacamata positif dan negatif sehingga dapat lebih berimbang dalam memberikan penilaian. Yang bersifat positif yaitu meningkatnya kelayakan dan kenyamanan usaha, terbukanya kesempatan kerja, perubahan status PKL menjadi pedagang legal. Dampak negatif yaitu menurunnya pendapatan, meningkatnya biaya operasional, melemahnya jaringan sosial, dan menurunnya kesempatan pedagang untuk ikut dalam kelompok-kelompok sosial non formal (Sinaga dalam Haryono, 2004: 134).

Menurut Roucek dan Warren (1984) aspek sosial ekonomi pada suatu masyarakat umumnya dipengaruhi oleh aspek lingkungan alam dimana masyarakat tersebut berdomisili. Aspek sosial ekonomi memberikan gambaran mengenai tingkat pendapatan masyarakat, jenis atau keragaman mata pencaharian yang ditekuni, aspek perumahan serta hubungan atau interaksi antara individu maupun kelompok masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraannya. Aspek sosial ekonomi seseorang dapat ditentukan lewat kegiatan ekonomi yang dilakukan, jumlah pendapatan yang diperoleh, jenis pekerjaan yang ditekuni, pendidikan formal, kepemilikan barang dan kepemilikan rumah. Menurut Nasution (2004: 25) tingkat status sosial ekonomi dilihat atau diukur dari pekerjaan orang tua, penghasilan dan kekayaan, tingkat pendidikan orang tua, keadaan rumah dan lokasi, pergaulan dan aktivitas sosial.

Menurut Munkner dan Walter (2008: 129) yang mengatakan bahwa sektor informal merupakan sumber pendapatan yang utama bagi penduduk miskin. Hal ini karena sektor informal mudah dimasuki oleh penduduk miskin dan tidak memerlukan persyaratan formal. Menurut Mubyarto (2004) sektor informal dapat berperan dalam mengatasi persoalan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan untuk kesejahteraan masyarakat. Walaupun pendapatan yang diperoleh pada usaha di sektor informal tidak terlalu besar tetapi usaha di sektor ini mampu menyediakan lapangan pekerjaan yang padat karya.

Menurut Nasution (2004: 25) tingkat status sosial ekonomi dilihat atau diukur dari pekerjaan orang tua, penghasilan dan kekayaan, tingkat pendidikan

orang tua, keadaan rumah dan lokasi, pergaulan dan aktivitas sosial. Sedangkan menurut Abdulsyani (1994) sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi. Keberhasilan usaha pengrajin welit dari daun tebu memberikan dampak terhadap kehidupan sosial dan perekonomian masyarakat.

Menurut Damayanti, dkk (2017) menyatakan bahwa kenaikan penghasilan keluarga akan meningkatkan permintaan untuk pelayanan kesehatan yang sebagian besar merupakan barang normal. Akan tetapi ada pula sebagian pelayanan kesehatan yang bersifat sebagai barang inferior, yaitu kenaikan penghasilan justru menyebabkan penurunan konsumsi. Menurut Reksoprayitno (2009), pendapatan atau income adalah uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa bunga, dan laba termasuk juga beragam tunjangan, seperti kesehatan dan pensiun.

Harbison (2000) yang menyatakan bahwa kondisi pendidikan berbeda di satu daerah dengan daerah lain. Perbedaan itu bisa disebabkan karena adanya perbedaan kondisi sosial ekonomi, sumber daya manusia, penduduk dan kesadaran masyarakat. Kondisi tingkat pendidikan pada penelitian ini juga demikian memiliki perbedaan antara daerah yang satu dengan yang lain. Menurut Ahmadi (2009: 87), Orang Tua/Keluarga merupakan unit satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Orang tua merupakan lembaga sosial pertama yang mewarnai pribadi anak, hal ini karena di dalam keluarga akan ditanamkan nilai-nilai dan norma-norma hidup yang positif pada akhirnya akan dipakai oleh anak-anaknya sebagai pedoman dalam bermasyarakat dan pendidikannya. Orang tua/keluarga juga merupakan tempat perlindungan serta pemenuhan kebutuhan makan, kebutuhan akan tempat tinggal dan kebutuhan pendidikan anaknya.

2.3 Konsep Pendapatan

Menurut Adji (2004: 3) mengatakan bahwa “pendapatan atau *income* adalah uang yang diterima oleh seseorang dari perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga dan laba termasuk juga beragam tunjangan, seperti kesehatan dan pension”. Menurut Sudremi (2007: 133) “pendapatan merupakan semua penerimaan seseorang sebagai balas jasanya dalam proses produksi. Balas jasa tersebut bisa berupa upah, bunga, sewa, maupun, laba tergantung pada faktor produksi pada yang dilibatkan dalam proses produksi”

Selain itu Slameto (2010: 63) berpendapat bahwa: “Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, minum, pakaian, perlindungan kesehatan, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika orang tua mempunyai cukup uang. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi sehingga belajar anak terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan temannya, hal ini juga pasti akan mengganggu belajar anak”.

Ekonomi keluarga meliputi:

- a) Pekerjaan (pekerjaan utama, misalnya pekerjaan pertanian, dan pekerjaan tambahan, misalnya pekerjaan musiman).
- b) Pendapatan keluarga (gaji, upah, imbalan, industri rumah tangga, pertanian pangan/non pangan, dan hutang).
- c) Kekayaan yang terlihat seperti tanah, jumlah ternak, mobil, motor, dan lainlain).
- d) Pengeluaran/anggaran (pengeluaran untuk makanan, pakaian, listrik, pendidikan, minyak/bahan bakar, transportasi, rekreasi, dan lain-lain).

Harga makanan yang tergantung pada pasar dan variasi musim.
(Supariasa, Bakri, & Fajar, 2012).

Sumber Pendapatan Keluarga Pendapatan Keluarga adalah jumlah pendapatan tetap dan sampingan dari kepala keluarga, ibu, dan anggota keluarga

lain dalam 1 bulan dibagi jumlah seluruh anggota keluarga yang dinyatakan dalam rupiah per kapita per bulan (Ernawati, 2006). Sumber-sumber pendapatan keluarga didapatkan dari upah, gaji, imbalan, industri rumah tangga, dan pertanian pangan/non pangan. Kekayaan berbeda dengan Pendapatan, karena kekayaan menandakan kepemilikan saham asset, sedangkan pendapatan merupakan aliran daya beli. Kekayaan mewakili kapasitas yang lebih permanen dalam jangka panjang, sedangkan pendapatan mewakili kapasitas dalam jangka pendek. Kekayaan dan pendapatan berkorelasi positif, karena pendapatan yang disimpan dan / atau diinvestasikan dapat menjadi kekayaan, dan kekayaan dapat menjadi sumber penghasilan, keluarga dengan berpenghasilan lebih dapat menambah kekayaan, dan keluarga dengan kekayaan lebih dapat memperoleh tambahan pendapatan (Raffalovich, Monnat, & Tsao, 2009).

Menurut Yuliani (2011: 33), ada berbagai faktor yang menjadi penyebab terjadinya ketimpangan pendapatan. Faktor-faktor tersebut adalah :

1. Usia, pekerja muda biasanya masih terbatas keterampilan dan pengalamannya. Produk fisik marjinal mereka lebih rendah daripada rata-rata produk fisik marjinal yang dihasilkan oleh para pekerja yang lebih berumur dan berpengalaman.
2. Karakteristik bawaan, besarnya pendapatan kalangan tertentu besarnya sangat ditentukan oleh karakteristik bawaan mereka. Sejauh mana besar kecilnya pendapatan dihubungkan dengan karakteristik bawaan masih diperdebatkan, apalagi keberhasilan seseorang seringkali dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan masyarakatnya.
3. Keberanian mengambil resiko, mereka yang bekerja di lingkungan kerja yang berbahaya biasanya memperoleh pendapatan lebih besar. *Ceteris Paribus*, siapapun yang berani mempertaruhkan nyawanya dibidang kerja akan mendapatkan imbalan lebih besar.
4. Ketidapastian dan variasi pendapatan. Bidang-bidang kerja yang hasilnya serba tidak pasti, misalnya bidang kerja pemasaran, mengandung resiko yang lebih besar. Mereka yang menekuni bidang itu dan berhasil, akan menuntut

dan menerima pendapatan yang lebih besar, melebihi mereka yang bekerja di bidang-bidang yang lebih aman.

5. Bobot latihan, bila karakteristik bawaan dianggap sama atau diabaikan, maka mereka yang mempunyai bobot latihan yang lebih tinggi pasti akan memperoleh pendapatan yang lebih besar.
6. Kekayaan warisan, Mereka yang memiliki kekayaan warisan, atau lahir di lingkungan keluarga kaya akan lebih mampu memperoleh pendapatan daripada mereka yang tidak memiliki warisan, sekalipun kemampuan dan pendidikan mereka setara.
7. Ketidak sempurnaan pasar, monopoli, monopsoni, kebijakan sepihak serikat buruh, penetapan tingkat upah minimum oleh pemerintah, ketentuan syarat-syarat lisensi, sertifikat dan sebagainya, semuanya turut melibatkan perbedaan-perbedaan pendapatan dikalangan kelas-kelas pekerja,
8. Diskriminasi, di pasar tenaga kerja sering terjadi diskriminasi ras, agama, atau jenis kelamin dan itu semua merupakan penyebab variasi tingkat pendapatan.

2.4 Konsep Pendidikan

Dari segi etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “paedagogike”. Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata “pais” yang berarti “anak” dan kata “ago” yang berarti “aku membimbing”. Jadi paedagogike berarti aku membimbing anak. Orang yang pekerjaan membimbing anak dengan maksud membawanya ke tempat belajar, dalam bahasa Yunani disebut ”paedagogos” (Hadi, 2008: 17). Menurut Herbison dan Myers (Panpan Achmad Fadjri, 2000: 36) “pembangunan sumber daya manusia berarti perlunya peningkatan pengetahuan, keterampilan dari kemampuan semua orang dalam suatu masyarakat”. Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Melalui pendidikan selain dapat diberikan bekal berbagai pengetahuan, kemampuan dan sikap juga dapat dikembangkan berbagai kemampuan yang dibutuhkan oleh setiap anggota masyarakat sehingga dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

Pendidikan dalam kehidupan manusia merupakan sebuah proses yang harus dilakukan sepanjang hayat. Pada saat ini pendidikan bukan hanya merupakan suatu proses pembelajaran dalam masyarakat, tetapi sudah berkembang menjadi pusat atau narasumber dari segala pengetahuan. Pendidikan mempunyai fungsi utama yang selalu ada dalam pengembangan sejarah manusia yaitu untuk meningkatkan taraf pengetahuan manusia. Pendidikan merupakan sarana sosialisasi nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat setempat, juga sebagai media untuk mentransmisikan nilai-nilai baru maupun mempertahankan nilai-nilai lama (Anwarudin, 2008).

Menilik dan mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 8 menyatakan bahwa jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat pengembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Dalam Undang-Undang tersebut disebutkan bahwa jenjang pendidikan formal di Indonesia terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

1. Pendidikan Dasar

Pendidikan Dasar adalah pendidikan umum yang lamanya sembilan tahun, diselenggarakan selama enam tahun di Sekolah Dasar atau sederajat dan tiga tahun di Sekolah Menengah Pertama atau sederajat.

2. Pendidikan Menengah

Pendidikan Menengah adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi lulusan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Lama pendidikan yaitu tiga tahun, bentuk satuan pendidikan menengah terdiri atas:

- a. Sekolah Menengah Umum
- b. Sekolah Menengah Kejuruan
- c. Sekolah Menengah Keagamaan

- d. Sekolah Menengah Kedinasan
- e. Sekolah Menengah Luar Biasa

3. Pendidikan Tinggi

Pendidikan Tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian.

Dalam proses pendidikan anak, perhatian orang tua merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap kesuksesan anak dalam menempuh pendidikannya. Dengan perhatian, orang tua akan mau dan dapat memikirkan berbagai kebutuhan dan keperluan anak dalam proses pendidikannya. Dengan perhatian, orang tua dapat menerima dan memilih stimuli yang relevan dengan permasalahan yang dihadapinya. “Perhatian dapat membuat orang tua mengarahkan diri ke tugas-tugas yang merupakan kewajiban yang harus dipenuhi terhadap tuntutan anak, memfokuskan diri pada masalah yang harus diselesaikan terlebih dahulu dan mengabaikan hal-hal yang tidak relevan” (Halim Malik, 2011)

Siskandar (2008: 668) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan rendahnya peran serta masyarakat khususnya orang tua pada penyelenggaraan pendidikan. Pertama, adalah kurangnya kesadaran orang tua akan kewajiban mereka untuk menyelenggarakan pendidikan. Kedua, rasa ketidaktahuan orang tua berkaitan dengan bentuk partisipasi yang bisa mereka berikan. Dari apa yang dikemukakan oleh Siskandar ini dapat diketahui bahwa, ketidaksadaran dan kurangnya pengetahuan orang tua akan pentingnya pendidikan bagi anaknya, menyebabkan kurangnya perhatian pada pendidikan anak.

Penyebab lainnya yang merupakan kendala orang tua untuk mencurahkan perhatian pada pendidikan anaknya adalah kendala ekonomi keluarga, sebagaimana yang ditemukan oleh Burhanudin (2007: 20) dalam penelitiannya di Kota Mataram dan Kabupaten Sumbawa Barat Provinsi NTB. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, rendahnya perhatian orangtua terhadap pendidikan anak dapat disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga atau rendahnya pendapatan

orang tua si anak sehingga perhatian orang tua lebih banyak tercurah pada upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Keadaan sosial ekonomi keluarga memiliki peranan krusial terhadap proses pengembangan anak-anak. Anak memiliki kesempatan lebih luas untuk mengembangkan pengetahuan dan beragam kecakapan atas jaminan dan dukungan ekonomi orang tua untuk memungkinkan terjaganya hubungan orang tua dan anak-anaknya, karena orang tua akan lebih fokus perhatiannya kepada anak-anak dan pengembangannya (Abdullah Idi, 2011: 180).

Pernyataan oleh Abdullah Idi tersebut, menggambarkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan baik tidaknya perhatian orang tua pada pendidikan anak adalah keadaan ekonomi keluarga. Dengan keadaan ekonomi yang baik, anak memiliki kesempatan untuk terus bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi, namun sebaliknya keadaan ekonomi keluarga yang kurang dapat menyebabkan terhentinya pendidikan anak. Kendala lainnya yang menyebabkan kurangnya pemberian perhatian orang tua pada pendidikan anak adalah jumlah tanggungan keluarga. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Umar Tirtorahardjo dan La Sulo (2008: 171) bahwa “banyaknya anggota keluarga dan urutan kelahiran seorang anak mempunyai pengaruh terhadap perhatian”. Hal ini berarti, semakin banyaknya jumlah anak dalam keluarga maka akan semakin kecil perhatian orang tua terhadap pendidikan anak.

2.5 Konsep Kesehatan

Menurut WHO dalam Notoatmodjo (2007) definisi sehat adalah keadaan sejahtera, sempurna dari fisik, mental, dan sosial yang tidak terbatas hanya pada bebas dari penyakit atau kelemahan saja. Pencapaian derajat kesehatan yang baik dan setinggi-tingginya merupakan suatu hak yang fundamental bagi setiap orang tanpa membedakan ras, agama, jenis kelamin, politik yang dianut dan tingkat sosial ekonominya. Perilaku kesehatan adalah semua aktivitas atau kegiatan seseorang baik yang dapat diamati (*observable*) maupun yang tidak dapat diamati (*unobservable*) yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Pemeliharaan Kesehatan ini mencakup mencegah atau melindungi diri dari

penyakit serta masalah kesehatan lain, meningkatkan kesehatan dan mencari penyembuhan apabila sakit (Notoatmodjo, 2010).

Notoatmodjo (2010) membagi perilaku kesehatan ke dalam 2 kelompok besar yaitu :

1. Perilaku Orang Sehat

Perilaku ini disebut perilaku sehat (*healthy behavior*) yang mencakup perilaku yang tampak maupun tidak (*overt and covert behavior*) dalam hal pencegahan penyakit (*preventif*) dan perilaku dalam upaya meningkatkan kesehatan (*promotif*).

2. Perilaku Orang yang Sakit

Perilaku orang yang sakit terjadi pada orang yang sudah mengalami masalah dengan kesehatannya. Perilaku ini disebut dengan perilaku pencarian masalah kesehatan (*health seeking behavior*). Perilaku ini mencakup tindakan-tindakan yang diambil seseorang untuk memperoleh kesembuhan atas penyakit yang dideritanya.

Derajat kesehatan masyarakat yang disebut sebagai psychosocio somatic health well being merupakan resultante dari 4 faktor yaitu:

1. Environment atau lingkungan.
2. *Behaviour* atau perilaku, antara yang pertama dan kedua dihubungkan dengan ecological balance.
3. *Heredity* atau keturunan yang dipengaruhi oleh populasi, distribusi penduduk dan sebagainya.
4. *Health care service* berupa program kesehatan yang bersifat preventif, promotif, kuratif dan rehabilitatif.

Dari empat faktor tersebut di atas, lingkungan dan perilaku merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya (*dominan*) (Soejoeti, 2005). PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang atau keluarga dapat menolong diri sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat (Notoatmodjo, 2007). Indikator PHBS menurut Depkes (2010) yaitu:

1. Pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan, yaitu pertolongan pertama pada persalinan balita termuda dalam rumah tangga dilakukan oleh tenaga kesehatan (dokter, bidan dan paramedis lainnya).
2. Bayi diberi ASI eksklusif, adalah bayi termuda usia 0-6 bulan mendapat ASI saja sejak lahir sampai usia 6 bulan.
3. Mempunyai Jaminan Pemeliharaan Kesehatan, adalah anggota-anggota rumah tangga mempunyai pembiayaan praupaya kesehatan seperti askes, kartu sehat, dana sehat, Jamsostek dan lain sebagainya.
4. Ketersediaan air bersih, adalah rumah tangga yang memiliki akses terhadap air bersih dan menggunakannya untuk kebutuhan sehari-hari yang berasal dari air dalam kemasan, air ledeng, air sumur terlindung dan penampungan air hujan. Sumber air pompa, sumur dan mata air terlindung berjarak minimal 10 meter dari tempat penampungan kotoran atau limbah.
5. Ketersediaan jamban sehat, adalah rumah tangga yang memiliki atau menggunakan jamban leher angsa dengan tangki septik atau lubang penampung kotoran sebagai pembuangan akhir.
6. Kesesuaian luas lantai dengan jumlah penghuni, adalah rumah tangga yang mempunyai luas lantai rumah yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari dibagi dengan jumlah penghuni.
7. Lantai rumah bukan tanah, adalah rumah tangga yang mempunyai rumah dengan bawah atau dasar terbuat dari semen, papan ubin dan kayu.
8. Tidak merokok dalam rumah, adalah penduduk/anggota keluarga umur 10 tahun keatas tidak merokok dalam rumah selama ketika berada bersama anggota keluarga selama 1 bulan terakhir.
9. Melakukan aktifitas fisik setiap hari, adalah penduduk/anggota keluarga umur 10 tahun keatas dalam 1 minggu terakhir melakukan aktifitas fisik (sedang maupun berat) minimal 30 menit setiap hari.

10. Makan buah dan sayur setiap hari, adalah anggota keluarga umur 10 tahun keatas yang mengkonsumsi minimal 3 porsi buah dan 2 porsi sayuran atau sebaliknya setiap hari dalam 1 minggu terakhir.

2.6 Konsep Perubahan Sosial di Masyarakat

Setiap masyarakat dalam kehidupan tentu mengalami perubahan. Jika terjadinya perubahan sebagai akibat penyesuaian diri dari anggota suatu masyarakat secara penuh kesadaran, maka disebut social change, cultural change, sociocultural adaption and adjustment (Sunarto, 1998:35). Perubahan sosial lebih bersifat khusus, karena merupakan bagian dan perubahana kebudayaan. Sedangkan perubahan kebudayaan bersifat umum karena mencakup semua aspek kebudayaan, yakni kesenian, ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan sosial itu ada yang berlansung cepat dan ada yang berlansung lambat sesuai dengan kuat lemahnya faktor-faktor penyebab dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Tingkat perubahan sosial itu tidak sama pada berbagai tempat, meski waktu kejadiannya bersamaan (Ogburn dan Nimkoff, 1974:553). Diantara perubahan penting yang dialami masyarakat desa adalah sekarang sudah mengenal secara akrab perdagangan modern, alat-alat transportasi, media elektronika atau informatika, serta jasa penemuan industri dan teknologis lainnya, yang sebelumnya pernah dianggap asing. Secara makro, dimensi perubahan sosial yang terjadi dipedesaan dapat mengenai nilai-nilai norma, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan atau wewenang, interaksi sosial, dan sebagainya. Atau dalam kategori Himes dan Moore, dimensi perubahan sosial itu meliputi dimensi perubahan struktural, dimensi kultural, dan dimensi interaksional (Soelaiman, 1998:115).

Sebagaiman dikatakan oleh Roucek dan Warren dalam Shahab (2013:11) masyarakat pedesaan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. punya sifat homogen dalam (mata pencaharian, nilai-nilai dalam kebudayaan serta dalam sikap dan tingkah laku)
- b. kehidupan desa lebih menekankan anggota keluarga turut bersam-sam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga

- c. faktor geografi sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada. Misalnya, keterikatan anggota masyarakat dengan tanah atau desa kelahirannya
- d. hubungan sesama anggota masyarakat lebih intim dan awet dari pada kota serta jumlah anak yang ada dalam keluarga inti lebih besar.

Menurut Gillin dan Gillin dalam Shahab (2013:12) perubahan sosial merupakan variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi atau penemuan baru dalam masyarakat secara singkat. Perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi karena adanya sebab-sebab intern maupun ekstern.

Larson dan Roger dalam Shahab (2013:13) melihat perubahan merupakan suatu proses yang berkesinambungan dalam satu bentangan waktu tertentu dan berkaitan dengan adopsi teknologi. Ada tiga tahapan utama proses perubahan sosial. Pertama, berawal dari diciptakannya atau lahirnya sesuatu, misalnya cita-cita atau kebutuhan, yang berkembang menjadi gagasan (*idea, concept*) yang baru. Bila gagasan itu sudah mengelinding seperti roda berputar pada sumbunya dan tersebar di masyarakat, proses perubahan itu pun sudah mulai memasuki tahapan kedua. Tahapan ketiga disebut hasil yang merupakan perubahan yang terjadi dalam suatu sistem sosial sebagai akibat diterima atau ditolaknya suatu inovasi. Perubahan sosial itu meliputi perubahan sikap, pengalaman, persepsi masyarakat, dan bahkan merupakan refleksi dari perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat.

Faktor penyebab atau yang mempengaruhi perubahan sosial terdiri dari internal dan eksternal. Faktor internal adalah pertambahan dan penyusutan jumlah penduduk, penemuan-penemuan baru, konflik, ataupun pemberontakan yang terjadidalam masyarakat sendiri. Sedangkan yang eksternal adalah peristiwa-peristiwa fisik (bencana alam besar), peperangan, dan kontak dengan atau pengaruh dari kebudayaan lain (Rahardjo, 1999:187). Perubahan-perubahan yang terjadi dalam dinamika masyarakat pedesaan secara sistematis dan detail perubahan sosial itu terjadi dalam dimensi struktural, kultural, dan interaksional.

2.7 Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat adalah sebagai sarana dalam usaha mengembangkan aset-aset yang ada pada masyarakat/komunitas, agar masyarakat tersebut dapat mengembangkan aset-aset yang ada tersebut menjadi sesuatu yang dapat memiliki nilai lebih. Di Desa Rojopolo pengembangan masyarakat dilakukan oleh perorangan, yang dijelaskan di dalam fenomena pada awal mula kegiatan mengerajin welit dilaksanakan, ada seseorang yang mempunyai usaha kerajinan welit dan beliau merekrut warga sebagai tenaga kerja pengerajin welit. Seiring berjalannya waktu warga yang bekerja di perusahaan kerajinan welit tersebut pemikirannya berkembang untuk mendapatkan penghasilan lebih, mereka melakukan kegiatan mengerajin welit di rumahnya masing-masing dengan modal sendiri. Mereka mendapatkan bahannya dengan memanfaatkan aset lingkungan yang ada di sekitarnya. Jadi aset yang ada di sekitar warga dapat digunakan dan dikembangkan menjadi bentuk kerajinan yang mempunyai nilai ekonomis. Selain itu pengembangan masyarakat adalah sebagai suatu proses perubahan yang bergerak dari tahapan ke-tahapan berikutnya menuju tingkat kemajuan masyarakat/komunitas. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Conyers, 1996 dalam Nasdian (2014:32);

“istilah pengembangan masyarakat (*community development*) telah digunakan secara internasional dalam arti sebagai proses, yakni semua usaha swadaya masyarakat di gabungkan dengan usaha-usaha pemerintah setempat guna meningkatkan kondisi masyarakat di bidang ekonomi, sosial, dan kultural serta untuk mengintegrasikan masyarakat yang ada ke dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan memberi kesempatan untuk memungkinkan masyarakat tersebut membantu secara penuh pada kemajuan dan kemakmuran bangsa.”

Pengertian ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Ife dan Tesoriero (2008:364) yakni

“Pengembangan masyarakat lebih dari sekedar mengumpulkan orang-orang. Pengembangan melibatkan pemberdayaan masyarakat untuk saling bekerja, mengembangkan struktur yang berarti orang-orang menjadi lebih bergantung satu-sama lain untuk mencapai segala sesuatu, dan mencari cara-cara yang memberi pengaruh kepada setiap orang dan dihargai oleh orang lain. Proses kelompok, inklusifitas, membangun kepercayaan, dan mengembangkan perasaan bersama untuk mencapai tujuan sangat penting

dalam pengembangan masyarakat, dan oleh karena itu gagasan tentang pengembangan masyarakat dapat dan seharusnya meluas ke semua proses pengembangan masyarakat.”

Pengembangan masyarakat menerjemahkan nilai-nilai keterbukaan, persamaan, tanggung jawaban, kesempatan, pilihan, partisipasi, saling menguntungkan, saling timbal balik, dan pembelajaran terus menerus. Inti dari pengembangan masyarakat adalah mendidik, membuat anggota masyarakat mampu mengerjakan sesuatu dengan memberikan kekuatan atau sarana yang diperlukan dan mengerjakan sesuatu dengan memberikan kekuatan atau sarana yang diperlukan dan memperdayakan mereka (FCDL, 2003:1 dalam Zubaedi, 2013:4).

Semua pengembangan masyarakat seharusnya bertujuan membangun masyarakat. Pengembangan masyarakat melibatkan pengembangan modal social, memperkuat interaksi sosial dalam masyarakat, menyatukan mereka, dan membantu mereka untuk saling berkomunikasi dengan cara yang dapat mengarah pada dialog yang sejati, pemahaman dan aksi sosial. Hilangnya komunitas telah mengakibatkan perpecahan, isolasi dan individualisasi, dan pengembangan masyarakat sangat diperlukan jika pembentukan struktur dan proses lefel masyarakat yang baik dan langgeng ingin dicapai (Putnam dalam Ife dan Tesoriero, 2008: 363). Lebih lanjut Ife dan Tesoriero (2008:364) pengembangan masyarakat lebih dari sekedar mengumpulkan orang-orang. Pengembangan melibatkan pemberdayaan masyarakat untuk saling bekerja, mengembangkan struktur yang berarti orang-orang menjadi lebih bergantung satu-sama lain untuk mencapai segala sesuatu, dan mencari cara-cara yang memberi pengaruh kepada setiap orang dan dihargai oleh orang lain. Proses kelompok, inklusifitas, membangun kepercayaan, dan mengembangkan perasaan bersama untuk mencapai tujuan sangat penting dalam pengembangan masyarakat, dan oleh karena itu gagasan tentang pengembangan masyarakat dapat dan seharusnya meluas ke semua proses pengembangan masyarakat.

Menurut Upphof (1988) dalam mendorong munculnya pengetahuan, ketrampilan dan sumber daya materil yang dibutuhkan oleh kegiatan

pengembangan masyarakat diperlukan cara-cara “tradisional”. Kata tradisional akan semakin penting apabila kegiatan yang dilaksanakan diarahkan kepada keberlanjutan. Cara-cara tradisional tersebut akan mendorong terjadinya “penyesuaian” diantara kegiatan pengembangan masyarakat dengan kondisi lokal. Dari beberapa definisi mengenai pengembangan masyarakat yang telah dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan, pengembangan masyarakat adalah sebagai upaya yang terorganisir untuk mengembangkan suatu komunitas tanda / masyarakat dan bertujuan untuk membangun masyarakat menuju kemajuan dan kesejahteraan. Partisipasi aktif masyarakat sangat diperlukan dalam proses pengembangan masyarakat, selain itu adanya pemberdayaan, interaksi sosial, modal social yang terkandung di dalam aspek-aspek komunitas serta aksi sosial juga merupakan pendukung dalam proses pengembangan masyarakat menuju keberhasilan masyarakat yang pada akhirnya dapat menjadi masyarakat mandiri dan mampu mengelola serta mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan komunitasnya (masyarakat setempat), dengan didukung pemerintah dan lembaga-lembaga luar yang ikut bergabung.

2. 5. 1 Prinsip-Prinsip Pengembangan Masyarakat

Prinsip-prinsip umum pengembangan masyarakat merut Bambang Shergi Laksmono (1989) dalam Fahrudin (2011:58), adalah sebagai berikut ;

1. Pengembangan masyarakat merupakan proses perubahan yang disengaja dan terarah. Perubahan tersebut secara garis besar meliputi dua aspek yaitu perubahan fisik dan teknologi serta perubahan system nilai dan sikap.
2. Pengembangan masyarakat bertujuan meningkatkan taraf hidup warga masyarakat, tidak saja aspek makro yaitu masyarakat secara keseluruhan, melainkan juga unsur mikro yaitu dapat dinikmati oleh segenap warga masyarakat atau paling tidak bagian terbesar warga masyarakat.
3. Mengutamakan pendayagunaan potensi dan sumber-sumber setempat. Sumber-sumber tersebut meliputi faktor fisik, manusia dan sosial. Warga masyarakat masih kurang peka/tanggap terhadap sumber dan potensi yang ada disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan, model teknologi atau sistem nilai sosial budaya. Oleh karena itu pengembangan masyarakat merupakan usaha untuk mendorong dan meningkatkan sikap tanggap masyarakat terhadap potensi dan sumber-sumber yang ada disekitarnya.

4. Mengutamakan kreativitas dan inisiatif masyarakat. Hal ini berarti dalam kegiatan pengembangan masyarakat memperlakukan masyarakat tidak saja sebagai objek melainkan juga sebagai subjek pembangunan.
5. Mengutamakan partisipasi masyarakat. Dalam menggerakkan partisipasi masyarakat adalah menanamkan pengertian secara luas dan merata tentang makna program pembangunan, arti penting program dan materi program pembangunan itu sendiri. Sehingga dengan demikian partisipasi yang muncul adalah karena mengerti dan sadar bahwa partisipasinya dalam pembangunan merupakan kewajiban sekaligus haknya.

2. 5. 2 Model-Model Pengembangan Masyarakat

Gamble (2005:120) menjelaskan setidaknya terdapat delapan model pengembangan masyarakat yang dapat digunakan sebagai pendekatan untuk mengatasi masalah dalam masyarakat. konteks masyarakat yang plural dan multicultural menjadikan masalah sosial semakin kompleks. Hal ini menuntut adanya model yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan masalah yang kompleks tersebut.

Delapan model tersebut antara lain:

1. Pengorganisasian masyarakat dan lingkungan

Model ini menekankan kepada aktivitas untuk meningkatkan ketrampilan kepemimpinan, perencanaan, dan organisasi masyarakat tingkat bawah. Pengorganisasian ini mendukung nilai-nilai demokrasi yang sesungguhnya. Ketika masyarakat belajar bagaimana membangun organisasi, melibatkan diri dalam pengambilan keputusan yang demokratis, mengakses sumber, memperkuat keterampilan untuk mencapai tujuan-tujuan hidupnya secara tidak langsung mereka belajar tentang demokrasi. Peningkatan kapasitas masyarakat untuk menyelesaikan masyarakat melalui metode pengorganisasian masyarakat memungkinkannya mencapai taraf hidup yang lebih baik.

2. Pengorganisasian masyarakat fungsional

Masyarakat yang menjadi sasaran model ini bukan didasarkan kondisi geografis tetapi berdasarkan fungsional. Masyarakat fungsional biasanya fokus kepada beberapa isu umum, seperti pencegahan AIDS, aborsi,

kriminalitas ataupun kekerasan dalam rumah tangga. Sedangkan nilai dasar yang diangkat dalam model ini adalah berkaitan tentang keadilan sosial. Pengorganisasian masyarakat fungsional menekankan kemandirian masyarakat yang kurang beruntung secara struktural tersebut untuk mencapai tujuan-tujuan hidupnya.

3. Perencanaan sosial

Kelompok sasaran perencanaan sosial umumnya adalah kelompok-kelompok masyarakat yang kurang beruntung (*disadvantages group*) atau kelompok rawan ekonomi dan sosial, seperti lanjut usia, penyandang cacat, janda, yatim piatu, wanita tuna sosial. Perencanaan sosial lebih berorientasi kepada “tujuan tugas” (task goal). Model ini misalnya dipakai Departemen Sosial Republik Indonesia dalam merancang program bantuan untuk para lanjut usia, penyandang cacat dan sebagainya. Di mana Departemen yang bersangkutan berperan aktif merancang program, sedangkan calon penerima bantuan bersifat pasif sebagai penerima program tersebut.

4. Program pengembangan dan hubungan masyarakat

Sistem sasaran program ini adalah lembaga-lembaga donor yang bersedia membantu masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan. Model ini misalnya pengorganisasian terhadap masyarakat-masyarakat pedalaman atau mereka yang berpendidikan rendah dengan tujuan untuk memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan yang tidak bisa dijangkau oleh mereka.

5. Aksi sosial dan politik

Perlu ditekankan bahwa aksi sosial dan politik merupakan salah satu model pengembangan masyarakat. Hal ini perlu ditekankan, karena aksi sosial dan politik sering kali dianggap sebagai bagian berbeda dari proses pengembangan masyarakat. Untuk mewujudkan keadilan sosial, jika ditinjau dari perpektif keadilan sosial, pengembangan masyarakat membutuhkan aksi sosial dan politik, misalnya akibat penggusuran dan “razia” terhadap gelandangan dan pengamen (gepeng) oleh pemerintah mengakibatkan banyak aksi sosial menentang kebijakan tersebut. Aksi social diwujudkan dengan demonstrasi turun kejalan maupun aksi

teatrikal, dan ini dilanjutkan secara politik dengan melakukan loby-loby kepada pihak terkait sehingga perubahan kebijakan sebagai produk politik dapat tercapai.

6. Pengembangan ekonomi dan sosial

Pembangunan ekonomi dan sosial dalam praktiknya sering kali tidak sejalan. Hal ini dapat dipahami sebab logika umumnya, pembangunan ekonomi tidak menunjang kesejahteraan sosial. Sebaliknya pembangunan sosial dituduh tidak berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengembangan ekonomi dan sosial sebaiknya tidak dihadapkan secara bertentangan, tetapi perlu diharmoniskan sehingga dapat dilakukan secara bersama-sama. Dalam konteks paling kecil pada dasarnya model ini dapat dilihat dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pembentukan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) disuatu daerah. Pembentukan UKM secara langsung memperbaiki ekonomi masyarakat bersangkutan, sedangkan secara sosial tentu saja hal ini berdampak secara langsung terhadap kesejahteraan mereka. Artinya di sini pembangunan ekonomi dan sosial bersanding dan saling mendukung.

7. Koalisi

Mizrahi dan Rosenthal (1993) seperti yang dikutip Zastrow (1999:234) koalisi (coalition) didefinisikan sebagai *“a group of diverse organizational representatives who join forces to influence external institutions on one or more issues affecting their own autonomy”* jadi koalisi adalah perkumpulan dari perwakilan organisasi maupun kelompok yang berbeda yang terlibat bersama-sama untuk membahas suatu isu tertentu. Sehingga koalisi memungkinkan organisasi atau kelompok yang berbeda dapat bekerja secara bersama-sama. Misalnya koalisi antara komunitas tukang becak, komunitas gepeng, komunitas pedagang kaki lima menuntut agar tidak diberlakukannya penggusuran dan razia atas alasan ketertiban disuatu kota.

8. Gerakan sosial

Gerakan sosial didorong oleh isu-isu keadilan sosial dan hak asasi manusia. Ketimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat mengakibatkan ketidakadilan secara sosial sehingga memerlukan suatu gerakan untuk mengubah hukum, norma sosial maupun kebijakan publik. Gerakan sosial adalah suatu usaha yang terorganisir dan biasanya merupakan perwakilan dari masyarakat untuk melakukan perubahan terhadap hukum, kebijakan publik, ataupun norma sosial. Di Indonesia, gerakan sosial lebih populer di kalangan LSM ataupun gerakan mahasiswa yang mengangkat isu-isu keadilan sosial, hak asasi manusia, maupun penegak hukum. Salah satu gerakan sosial yang populer misalnya gerakan reformasi 1998 yang berhasil menumbangkan rezim orde baru.

Dari 8 (delapan) model pengembangan masyarakat yang telah dijelaskan di atas, dapat dilihat bahwa setiap pengembangan masyarakat dapat dilakukan dan diterapkan kepada masyarakat dengan menyesuaikan model pengembangan tersebut berdasarkan kebutuhan atau konteks yang melatar belakangi masyarakat/komunitas tersebut, sehingga usaha pengembangan masyarakat dapat berjalan dengan baik, efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan dan direncanakan. Terkait dengan penelitian ini pengembangan masyarakat yang berlaku adalah model pengembangan ekonomi dan sosial. Dimana pada desa dan masyarakat Desa Rojopolo Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang terdapat kewirausahaan dibidang welit dalam bentuk usaha kecil menengah (UKM) yang hampir dilakukan oleh semua masyarakatnya. Dengan demikian UKM dibidang welit tersebut secara langsung dapat memperbaiki ekonomi masyarakat bersangkutan, sedangkan secara sosial juga berdampak secara langsung terhadap kesejahteraan mereka.

2.8 Konsep Komunitas

Pengertian Komunitas Menurut Kertajaya Hermawan (2008), adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota

komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values. Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. (Wenger, 2002: 4). Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values (Kertajaya Hermawan, 2008). Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional (Soenarno, 2002).

Menurut Crow dan Allan (1994), Komunitas dapat terbagi menjadi 2 komponen:

1. Berdasarkan Lokasi atau Tempat Wilayah atau tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat dimana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis
2. Berdasarkan Minat Sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya agama, pekerjaan, suku, ras, maupun berdasarkan kelainan seksual.

Mengutip Santosa (2009:85) menjelaskan sebagai berikut: Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi timbulnya suatu community, antara lain sebagai berikut:

- a. Adanya suatu interaksi yang lebih besar di antara anggota yang bertempat tinggal di satu daerah dengan batas-batas tertentu.
- b. Adanya normal sosial manusia di dalam masyarakat, di antaranya kebudayaan masyarakat sebagai suatu ketergantungan yang normatif, norma kemasyarakatan yang historis, perbedaan social budaya antara lembaga kemasyarakatan dan organisasi masyarakat.
- c. Adanya ketergantungan antara kebudayaan dan masyarakat yang bersifat normatif. Demikian juga norma yang ada dalam masyarakat akan memberikan batas-batas pada kelakuan anggotanya dan dapat berfungsi sebagai pedoman

bagi kelompok untuk menyumbangkan sikap kebersamaannya di mana mereka berada

2.9 Kewirausahaan dan Usaha Kecil – Menengah (UKM) Welit

Akibat dari semakin banyaknya yang menganggur, karena perusahaan ataupun sektor formal yang tidak mampu lagi menyerap tenaga kerja yang berlebihan, maka semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha. Selain itu pembangunan juga akan lebih mantap jika ditunjang oleh wirausahawan, karena kemampuan pemerintah sangat terbatas. Pemerintah tidak akan mampu menggarap semua aspek pembangunan karena sangat membutuhkan anggaran belanja, personalia dan pengawasannya (Buchari Alma dalam Suryana dan Bayu, 2011:14). Wirausaha merupakan potensi dalam upaya pembangunan yang bertujuan menciptakan kesejahteraan rakyat/masyarakat. Dalam aktivitasnya wirausaha dapat digolongkan berdasarkan bentuk/jenis usahanya serta dikelompokkan baik sebagai usaha mikro, kecil, menengah ataupun usaha besar, berdasarkan status usahanya, wirausaha kerajinan welit yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti dari welit. Welit berasal dari bahasa Jawa Nomina (kata benda) atap (terbuat dari ilalang) Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa edisi 2 (1994:1128). Menurut pengertian yang sudah ada pada daerah penghasil welit, welit adalah sebuah atap yang terbuat dari pelepah tebu yang sudah kering, juga bisa dibuat dari daun kelapa dan ilalang. Welit ini berguna sebagai atap yang tidak mempunyai beban berat apa bila digunakan, dan harganya juga sangat murah. Welit ini digunakan pada sebuah rumah, pos kamling, tempat penimbunan daun tembakau, dan masih bisa dibuat yang lainnya yang memakai atap. Usaha kerajinan welit merupakan usaha rumahan tetapi tidak tergolong dalam kegiatan home industry karena kegiatan pengerajin welit itu tidak menyerap tenaga kerja melainkan mereka bekerja di rumahnya masing-masing dan yang melakukannya orang yang ada di rumah tersebut tanpa ada tenaga kerja dari luar. Hal ini disebabkan mereka ingin mendapatkan penghasilan yang maksimal dan tidak dibuat untuk bayar karyawan. Jadi kerajinan welit adalah sumber penghasilan bagi warga desa Rojopolo untuk meningkatkan taraf hidup

dan kerajinan welit sebagai kelompok usaha kecil menengah yang saat ini sedang berkembang di desa Rojopolo.

Istilah kewirausahaan merupakan padanan kata dari *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris. Kata *entrepreneurship* sendiri sebenarnya berawal dari bahasa Prancis yaitu '*entreprendre*' yang berarti petualang, pencipta, dan pengelola usaha. Istilah ini diperkenalkan pertama kali oleh Rihard Cantillon (1755). Istilah ini makin populer setelah digunakan oleh pakar ekonomi J. B. Say (1803) untuk menggambarkan para pengusaha yang mampu memindahkan sumber daya ekonomis dari tingkat produktivitas rendah ke tingkat yang lebih tinggi serta menghasilkan lebih banyak lagi (Suryana dan Bayu, 2011:24).

Suryana (2003:1) mengungkapkan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Adapun inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui berfikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang. Yuyun Wirasamita (dalam Suryana dan Bayu, 2011:25) menyatakan bahwa kewirausahaan dan wirausaha merupakan faktor produksi aktif yang dapat menggerakkan dan memanfaatkan sumber daya alam, modal, dan teknologi, sehingga dapat menciptakan kekayaan dan kemakmuran melalui penciptaan lapangan kerja, penghasilan dan produk yang diperlukan masyarakat.

Menurut Raymond W. Y Kao, 1995 (dalam Lupiyoadi dan Wacik, 1998:3) menyebutkan kewirausahaan dan wirausaha adalah sebagai berikut ;

“kewirausahaan sebagai suatu proses. Yakni proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada (inovasi), tujuannya adalah tercapainya kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat. Sedangkan wirausaha mengacu pada orang yang melaksanakan proses penciptaan kesejahteraan/kekayaan dan nilai tambah, melalui peneloran dan penetasan gagasan, memadukan sumber daya dan merealisasikan gagasan tersebut menjadi kenyataan.”

Selanjutnya Dun Steinhoff dan John F. Burgess, menyatakan wirausaha merupakan orang yang mengorganisasi, mengelola, dan berani menanggung resiko untuk menciptakan usaha baru dan peluang berusaha (Suryana dan Bayu, 2011:27).

Dari segi karakteristik perilaku, Wirausaha (entrepreneur) adalah mereka yang mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melambungkan perusahaan miliknya sendiri. Wirausaha adalah mereka yang dapat menciptakan kerja bagi orang lain dengan berswadaya. Definisi ini mengandung asumsi bahwa setiap orang yang mempunyai kesempatan untuk belajar dan berusaha. Berwirausaha melibatkan dua unsure pokok (1) peluang dan, (2) kemampuan menanggapi peluang, berdasarkan hal ini maka definisi kewirausahaan adalah “tanggapan terhadap peluang usaha yang terungkap dalam seperangkat tindakan serta membuahkan hasil berupa organisasi usaha yang melembaga, produktif, dan inovatif”. (Suryana dan Bayu, 2011:29).

Konsep UKM sangat berbeda dari suatu Negara dengan Negara lain. UKM di Indonesia telah mendapat perhatian dan dibina pemerintah dengan membuat portofolio kementerian yaitu Menteri Koperasi dan UKM. Kementerian tersebut mengelompokkan UKM menjadi tiga kelompok berdasarkan total asset, total penjualan tahunan, dan status usaha dengan criteria sebagai berikut (Manurung, 2007:17);

1. Usaha mikro adalah kegiatan ekonomi rakyat berskala kecil dan bersifat tradisional dan informal, dalam arti belum terdaftar, belum tercatat, dan belum berbadan hukum. Hasil penjualan bisnis tersebut paling banyak Rp 100 juta.
2. Usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - a. Usaha yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Usaha yang memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp 1 miliar.
 - c. Usaha yang berdiri, bukan perusahaan yang memiliki, dikuasai, atau terafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau skala besar.
 - d. Berbentuk usaha yang dimiliki orang per-orangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi.

3. Usaha menengah adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memenuhi criteria sebagai berikut:
 - a. Usaha yang memiliki kekayaan bersih lebih besar Rp 200 juta sampai dengan paling banyak RP 10 miliar, tidak termasuk tanah dan bangunan usaha.
 - b. Usaha yang berdiri sendiri, bukan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau terafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau skala besar.
 - c. Berbentuk usaha yang dimiliki orang per-orang, badan usaha yang tidak berbadan hukum atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi.

Tiga kelompok usaha tersebut memberikan gambaran bahwa bisnis tersebut bisa berpindah kelompok sesuai dengan pertumbuhan dan pengembangan dari bisnis tersebut (Manurung, 2007:17). Sedangkan berdasarkan UU No. 9/1995 tentang usaha kecil, yang dimaksud dengan usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dalam memenuhi criteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan seperti kepemilikan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Usaha kecil yang dimaksud disini meliputi juga usaha kecil informal dan usaha kecil tradisional. Adapun usaha kecil informal adalah; berbagai usaha yang belum terdaftar, belum tercatat, dan belum berbadan hukum, antara lain petani penggarap, industri rumah tangga, pedagang asongan, pedagang keliling, pedagang kaki lima, dan pemulung. Sedangkan usaha kecil tradisional adalah usaha yang menggunakan alat produksi sederhana yang telah digunakan secara turun temurun, dan atau berkaitan dengan seni dan budaya.

Dalam bentuknya, paling tidak ada lima jenis usaha kecil, yakni bisnis jasa, eceran, bisnis distribusi, agribisnis, atau manufaktur (Lupiyoaidan Wacik 1998:15)

1. Bisnis jasa

Bisnis jasa dewasa ini merupakan yang terbesar dan cepat pertumbuhannya dalam dunia bisnis kecil. Jasa juga membawa keuntungan yang sangat besar

bagi wirausaha kecil yang mampu berinovasi tinggi. Misalnya *car rental*, konsultan manajemen, dan lain-lain.

2. Bisnis Eceran (*Retail Business*)

Adalah bentuk bisnis kecil yang ditekuni oleh wirausaha kecil. Bisnis eceran adalah satu-satunya usaha yang menjual produk manufaktur yang langsung kepada konsumen.

3. Bisnis Distribusi (*Wholesasi Business*)

Sama seperti bisnis jasa dan eceran, wirausaha kecil sudah mulai mendominasi seluruh penjual dalam jumlah besar. Bisnis ini adalah satu-satunya bisnis yang membeli barang dari pabrik atau produsen dan penjual kepada pedagang eceran.

4. Agribisnis /Pertanian (*Agriculture*)

Pertanian barang kali adalah bentuk bisnis kecil yang tertua. Pada awalnya hasil pertanian itu dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan keluarga, namun lama kelamaan menjadi sebuah bisnis yang cukup besar karena adanya ketergantungan masyarakat satu sama lain. Contoh dari hal ini adalah sebagai petani membutuhkan tanah dan sebagai lagi membutuhkan alat-alat dan ada juga yang membutuhkan pekerjaan. Kecenderungan akhir-akhir ini para petani di Amerika Serikat telah menunjukkan adanya perubahan yang amat dramatis menjadi suatu perusahaan besar agribisnis, perubahan ini dimungkinkan karena adanya penemuan mesin-mesin baru yang lebih efisien serta penemuan-penemuan berbagai jenis pupuk yang membantu pengembangan usahanya.

5. Bisnis Manufaktur

Bisnis manufaktur merupakan suatu bisnis kecil yang memerlukan modal untuk investasi yang cukup besar dibandingkan dengan empat jenis bisnis lainnya. Karena memerlukan tenaga kerja teknologi dan bahan mentah untuk mengoprasikannya. Contohnya pabrik kendaraan bermotor dan lain-lain.

2.10 Penelitian Terdahulu

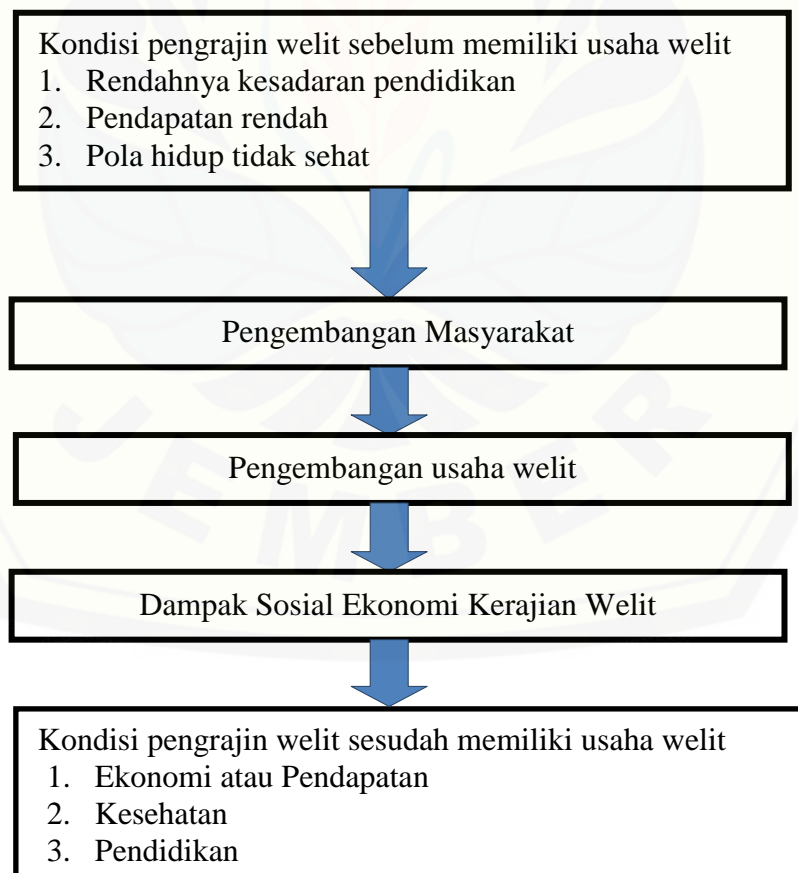
Kajian penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan sebelumnya yang dianggap mendukung kajian teori di dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kajian penelitian terdahulu juga dapat dijadikan sebagai refleksi atau bahan acuan oleh peneliti mengenai fenomena yang terkait ataupun menyangkut dengan penelitian yang dilakukan sekarang. Selain itu kajian penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai wacana untuk mengembangkan pola berfikir penelitian dan sebagai pembanding hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya. Kajian penelitian pertama dilakukan oleh Wuri Aryati Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Yogyakarta (2015) dengan judul penelitian “*Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Kerajinan Tangan Rumput Aji Terhadap Peningkatan Ekonomi Keluarga di Dusun Tanjunggunung Desa Tanjungharjo Nanggulan Kulonprogo*”. Penelitian ini mendeskripsikan tentang dampak pemberdayaan masyarakat melalui usaha kerajinan tangan Rumput Aji. Pemberdayaan rumput aji memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat di Dusun Tanjunggunung Desa Tanjungharjo Nanggulan Kulonprogo. Dengan adanya kerajinan tangan rumput aji dapat merubah pola pikir masyarakat kearah yang lebih maju masyarakat menjadi lebih aktif dalam berinteraksi sosial, dan dapat meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang dampak kerajinan terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah lebih memfokuskan pada pemberdayaan kerajinan rumput aji dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

2.11 Alur Pikir Teori Penelitian

Masyarakat Desa Rojopolo merupakan masyarakat yang status sosialnya masih rendah, hal ini disebabkan karena kondisi ekonomis mereka yang masih rendah dan pekerjaan mereka yang masih belum menghasilkan pendapatan yang bisa membuat keadaan mereka berubah, kurang sadarnya mereka terhadap pentingnya pendidikan sehingga anak mereka yang masih usia sekolah tidak bisa merasakannya. Selain itu masyarakat Desa Rojopolo masih kurang sadar dan

kurang memberdayakan masyarakatnya sendiri untuk bisa mengelolah hasil sumber daya alamnya sehingga keadaan mereka masih dikategorikan kurang mampu dengan terlihatnya status sosial mereka seperti itu.

Setelah adanya kegiatan usaha kerajinan welit mereka sudah terlihat ada kemajuan. Dampak dari adanya usaha kerajinan welit membuat cara berfikir mereka yang lebih dinamis, perekonomian mereka meningkat dan yang paling utama mereka menjadi sadar akan pentingnya pendidikan. Sehingga anak cucu mereka sudah bisa merasakan hal yang sama dengan orang yang status sosialnya lebih tinggi dari mereka dan penerus mereka tidak menjadi awam lagi karena mereka sudah berpendidikan. Dilihat dari hal tersebut masyarakat sudah menjadi lebih sejahtera dibandingkan sebelum melakukan hal tersebut, masyarakat menjadi lebih berdaya dan sumber daya alamnya bisa terolah dengan baik dan bisa ada nilai ekonomisnya.



Gambar 2. 1 Alur Berpikir Konsep Penelitian

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan tahapan atau langkah-langkah sistematis dalam memecahkan suatu masalah, sesuai dengan ketentuan yang ada. Menurut Sugiono, (2012:2) “Metode penelitian yaitu merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan sebuah data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Metode penelitian adalah suatu hal yang penting dan sangat dibutuhkan kegunaannya untuk menjelaskan fenomena terkait dengan penelitian yang menjadi fokus kajian dalam suatu penelitian ilmiah. Metode penelitian berfungsi sebagai pedoman penelitian yang dapat mempermudah peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Maka dari itu penelitian memiliki peran yang sangat penting dalam suatu penelitian ilmiah.

Metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis (Usman & Akbar, 2009:41). Metode penelitian ini muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala. Dalam paradigma ini realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Paradigma yang demikian disebut paradigma postpositivisme (Sugiono, 2012:1).

Secara umum tujuan penelitian menurut Margono (dalam Zuriah, 2009:9) adalah untuk meningkatkan daya imajinasi mengenai masalah-masalah sosial pendidikan. Kemudian meningkatkan daya nalar untuk mencari jawaban permasalahan itu melalui penelitian. Selain itu, juga sebagai alat belajar untuk mengintegrasikan bidang-bidang studi yang diperoleh selama perkuliahan yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti.

3.1 Pendekatan Penelitian

Mengacu pada latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah di uraikan di atas maka pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Sebagaimana menurut Sugiono, (2012:1) mendefinisikan metode penelitian kualitatif adalah “Sebagai metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya

dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting)". Selanjutnya menurut pendapat Moleong (2004:5) juga mendefinisikan "penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan berbagai metode yang ada".

Terkait dengan penelitian ini yaitu dampak usaha kerajinan welit terhadap kesejahteraan keluarga, merupakan penelitian yang akan dilakukan dengan mengumpulkan data pada latar yang alamiah, dengan begitu pendekatan kualitatif dipandang paling tepat digunakan untuk dapat menjelaskan, mengetahui, dan mendeskripsikan bagaimana dampak usaha kerajinan welit terhadap kondisi sosial ekonomi di Desa Rojopolo Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ilmiah ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Menurut Nawawi (2001:63), metode deskriptif yaitu suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/ melukiskan keadaan subyek/ obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dll) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Mengacu pada tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menganalisis Dampak sosial ekonomi dalam pengembangan usaha Welit (Studi Pelaku Usaha Welit Dusun Kokapan Desa Rojopolo Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang), maka jenis penelitian yang tepat dan digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian deskriptif yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menganalisis, menjelaskan dan memperoleh gambaran fenomena sosial secara mendalam dan terperinci.

3.3 Penentuan Lokasi Penelitian(tehnik purposive area)

Merupakan suatu hal yang paling penting dan menjadi salah satu tahap awal untuk melakukan suatu penelitian yaitu menentukan lokasi penelitian. Hal ini untuk memperjelas fokus penelitian yang akan diteliti. Menurut Sugiono (2012:2) objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alami atau *natural setting*. Objek yang alami merupakan objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada di

objek dan setelah dari objek relatif tidak berubah. Menurut Usman dan Akbar (2009:41) tempat dan waktu penelitian bermanfaat untuk membatasi daerah dan waktu dari variabel-variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti memilih Dusun Kokapan Desa Rojopolo Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang sebagai lokasi penelitian. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Dusun Kokapan Desa Rojopolo tersebut adalah sebagai berikut ;

1. Dusun Kokapan Desa Rojopolo merupakan salah satu desa yang menghasilkan kerajinan welit yang setiap harinya bisa mendapatkan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan keluarga.
2. Dusun Kokapan Desa Rojopolo memproduksi kerajinan welit setiap hari dan langsung menghasilkan uang setiap hari, karena setiap hari ada pemasok welit yang datang.
3. Terdapat potensi dan aset lingkungan yang dapat dikembangkan menjadi sebuah kerajinan yang mempunyai nilai ekonomis.
4. Adanya masyarakat yang kreatif dalam mengolah aset- aset lingkungan yang ada di Dusun Kokapan Desa Rojopolo tersebut sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dalam keluarga mereka.

Sebagaimana fokus kajian yang telah peneliti tentukan, yaitu untuk mengetahui bagaimana Dampak sosial ekonomi dalam pengembangan usaha Welit, maka peneliti menetapkan Dusun Kokapan Desa Rojopolo Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang sebagai lokasi penelitian.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Menurut Moleong (2004:90), informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Seorang informan harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian, “berkewajiban” secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal, dan juga sebagai tim dengan kebaikannya dan dengan kesukarelaannya ia dapat memberikan pandangan dari segi orang, tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik *Purposive Sampling* dalam menentukan informan. *Purposive Sampling* menurut Sugiono (2012:54) yaitu;

“Tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbang tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau yang akan memudahkan peneliti menjelajahi situasi sosial yang diteliti”.

Kriteria dari informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengrajin welit
2. Pengepul welit
3. Tokoh yang mengetahui welit
4. Berdomisili di Dusun Kokapan

Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu informan pokok dan informan tambahan.

a. Informan Pokok (Primary Informan)

Berfungsi sebagai sumber utama untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti telah menetapkan beberapa informan pokok diantaranya;

1. Pengepul kerajinan welit

Nama : Sls
Alamat : Dusun Kokapan II
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 48 tahun
Pendidikan : SD

2. Pengerajinan welit

Nama : M
Alamat : Dusun Kokapan I
Jenis kelamin : Laki-laki

Umur : 37 tahun

Pendidikan : SD

3. Pengerajin welit

Nama : S

Alamat : Dusun Kokapan

Jenis kelamin : Laki-laki

Umur : 42 tahun

Pendidikan : SD

4. Pengerajin welit

Nama : SN

Alamat : Dusun Kokapan II

Jenis kelamin : Laki-laki

Umur : 38 tahun

Pendidikan : SD

5. Pengerajin welit

Nama : ST

Alamat : Rojopolo

Jenis kelamin : Laki-laki

Umur : 60

Pendidikan : Tidak sekolah

b. Informan Tambahan (Secondary Informan)

Informan tambahan dibutuhkan untuk memperoleh kelengkapan data atau data tambahan serta berfungsi untuk mengkroscek data dari informan pokok berlaku juga sebaliknya. Peneliti telah menetapkan informan tambahan dalam penelitian ini, diantaranya;

1. Ketua RW dusun Kokapan (selain pengerajin)

Nama : N

Alamat : Dusun Kokapan II

Jenis kelamin : Laki-laki

Umur : 52 tahun

- Pendidikan : SD
2. Tokoh masyarakat Desa Rojopolo (selain pengerajin)
- Nama : A L
- Alamat : Dusun Kokapan II
- Jenis kelamin : Laki-laki
- Umur : 40 tahun
- Pendidikan : SD dengan Mondok
3. Anak pengepul welit
- Nama : Y I
- Alamat : Dusun Kokapan II
- Jenis kelamin : Perempuan
- Umur : 21 tahun
- Pendidikan : SMA (Proses kuliah S1)
4. Anak pengerajin welit
- Nama : M V M
- Alamat : Rojopolo Kokapan
- Jenis kelamin : Laki-laki
- Umur : 16 tahun
- Pendidikan : SMP (sekarang duduk di bangku SMA)
5. Anak pengerajin welit
- Nama : M
- Alamat : Dusun Kokapan II
- Jenis kelamin : Perempuan
- Umur : 17 tahun
- Pendidikan : SMP (sekarang duduk di bangku SMA)
6. Anak pengerajin welit
- Nama : T A W
- Alamat : Dusun Kokapan II
- Jenis kelamin : Laki-laki
- Umur : 17 tahun
- Pendidikan : SMP (sekarang duduk di bangku SMA)

7. Anak pengerajin welit

Nama : D M

Alamat : Kokapan

Jenis kelamin : perempuan

Umur : 17 tahun

Pendidikan : SMP (sekarang duduk di bangku SMA)

3.5 Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Beberapa langkah tehnik pengumpulan data dari penelitian kualitatif adalah sebagai berikut;

3.5.1 Observasi

Kegiatan observasi menjadi amat penting dalam penelitian kualitatif. Melalui observasi itulah dikenali berbagai kejadian, peristiwa keadaan, tindakan yang mempola dari hari ke hari di tengah masyarakat. Kegiatan observasi tidak hanya dilakukan terhadap kenyataan-kenyataan yang terlihat, tetapi juga yang terdengar (Bungin, 2012:65-66). Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah pengumpulan data melalui catatan-catatan yang diperoleh dari informan dan pengamatan yang berkaitan dengan Dampak sosial ekonomi dalam pengembangan usaha Welit (Studi Pelaku Usaha Welit Dusun Kokapan Desa Rojopolo Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang).

3.5.2 Wawancara

Moleong (2004:135) mengemukakan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancara (yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu). Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985:266), antara lain;

“mengontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; mengontruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu;

memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan meverifikasi, mengubah dan memperluas kontruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota”.

Melalui metode wawancara ini peneliti akan mendapatkan data/informasi secara mendalam, sehingga dapat memperoleh data lengkap hingga data jenuh. Dalam wawancara ini terdapat dua bentuk, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan cara merinci daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan terkait dengan dampak yang timbul dengan adanya usaha kerajinan welit bagi kesejahteraan keluarga. Dan wawancara tak terstruktur dimana informan dapat memberikan penafsiran suatu permasalahan. Kedua metode wawancara ini akan digunakan peneliti sesuai dengan kebutuhan terkait penelitian ini.

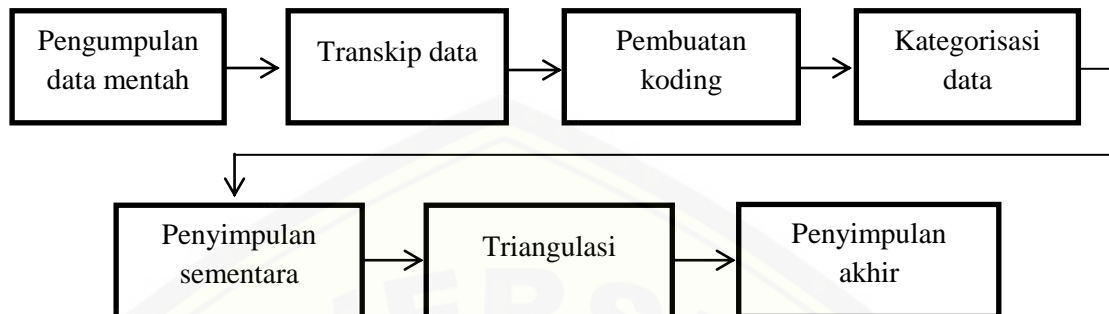
3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah mempelajari dan mencatat bahan-bahan bacaan, jurnal, dokumen, dan sebagainya sebagai sumber penguat data.

3. 6 Tehnik Analisis Data

Tehnik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2012:280). Dalam penelitian ini, tehnik yang digunakan oleh peneliti adalah analisis data secara kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) dalam Moleong (2012:248), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Berikut adalah proses analisis data penelitian kualitatif menurut Irawan (2006:76):



1. Pengumpulan Data Mentah

Pada tahap ini peneliti melaksanakan pengumpulan data mentah misalnya melalui wawancara, observasi lapangan, kajian pustaka dengan menggunakan alat bantu seperti tape recorder, camera, dan lain-lain.

2. Transkrip Data

Pada tahap ini, peneliti merubah data yang dilipat dengan cara observasi ataupun wawancara ke bentuk tertulis persis seperti apa adanya, tidak mencampur adukkan dengan pikiran peneliti.

3. Pembuatan Koding

Peneliti membaca ulang data yang sudah ditranskrip dan menemukan hal-hal penting yang kemudian diambil kata kuncinya dan kata kunci ini yang nantinya akan diberi kode.

4. Kategorisasi Data

Pada tahap ini, peneliti mulai menyederhanakan data dengan cara mengkategorisasikan data. Taksonomi (Penggolongan koding dan kategori) menurut Bogdan & Biklen 1982 (dalam Irawan, 2006:77) menunjukkan beberapa kode, yaitu;

- a. Kode yang berhubungan dengan kontek/setting penelitian, disebut *setting/context code*.
- b. Kode yang berhubungan dengan pendapat, pandangan yang dipegang (dipercayai oleh subyek penelitian), disebut *perspective codes*.

- c. Kan Kode yang berhubungan dengan proses. Proses dilakukannya suatu kegiatan atau proses lainnya, disebut *process codes*.
 - d. Kode aktivitas yang berhubungan dengan perilaku yang ditunjukkan para subyek, disebut *activity codes*.
 - e. Kode yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa khusus yang terjadi atau dialami subjek, disebut *event codes*.
 - f. Kode yang berhubungan dengan cara-cara subjek mengerjakan sesuatu, disebut *strategy codes*.
 - g. Kode yang berhubungan dengan pola hubungan/struktur hubungan antar subjek penelitian, disebut *relationship and social structure codes*.
 - h. Kode yang berhubungan dengan metode penelitian yang dipakai oleh peneliti (kesulitannya, dilema-dilema kesukaran mencari data, dan sebagainya), disebut *methods codes*.
 - i. Kode yang sudah ditentukan sebelum pengumpulan data (karena alasan tertentu, ada hal-hal yang “harus” diteliti), disebut *preassigned coding system*.
5. Penyimpulan Sementara
- Sampai disini peneliti boleh mengambil kesimpulan tapi masih sementara dan kesimpulan ini harus berdasarkan data. Jika peneliti ingin memberikan penafsiran dari pikiran peneliti sendiri, maka peneliti tulis pemikiran tersebut pada bagian akhir kesimpulan sementara ini. pemikiran tersebut biasanya disebut *Observe's Coments(OC)*.
- OC adalah pendapat atau reaksi peneliti terhadap data dilapangan. Isi OC antara lain:
- a. Persetujuan anda terhadap apa yang dilakukan/dikatakan oleh subjek
 - b. Ketidaksetujuan peneliti
 - c. Komentar peneliti yang menghubungkan data dengan teori
 - d. Pertanyaan-pertanyaan baru, yang baru muncul setelah adanya data lapangan
 - e. Perbandingan data dari satu informan dengan data informasi lain

- f. Peringatan untuk anda sendiri, misalnya untuk membaca buku tertentu untuk memahami data lapangan dari segi teori
 - g. Hal-hal lain termasuk perasaan subjektif peneliti (senang, jengkel, geram, dan lain-lain)
6. Triangulasi
- Triangulasi adalah proses check dan recheck antara satu sumber data dengan sumber data lainnya.
7. Penyimpulan Akhir
- Kesimpulan terakhir diambil ketika peneliti sudah merasa bahwa data sudah jenuh (*saturated*) dan setiap penambahan data baru hanya berarti ketumpang tindihan (*redundant*).

3.7 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya (Sugiyono, 2014:119). Dalam penelitian ini menggunakan tehnik triangulasi sumber:

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari beberapa sumber data yang ada. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan beberapa sumber data yang didapat tadi (Sugiyono, 2014:127).

Berdasarkan tehnik keabsahan data di atas, maka tehnik triangulasi dalam penelitian ini merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut:

1. Perkembangan usaha welit dimulai pada tahun 1990 dengan jumlah pengrajin sekitar 25 orang dengan harga jual 3500/100 welit. Pada tahun 1997 usaha welit mulai menunjukkan peningkatan berarti dengan adanya peningkatan jumlah pengrajin mencapai 60 orang dengan harga jual welit sekitar 12.000/100 welit. Puncak perkembangan terjadi pada tahun 2013 dimana setiap anggota masyarakat menekuni usaha ini karena permintaan welit yang sangat tinggi dengan harga jual mencapai 25.000/100 welit. Pengrajin welit ditekuni oleh sebagian besar masyarakat Desa Rojopolo Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang mampu memproduksi 200-300 lembar welit perhari. Kemampuan pengrajin welit ini disesuaikan dengan waktu atau kesempatan. Hal ini disebabkan kerajinan welit menjadi mata pencaharian utama masyarakat selain bekerja sebagai buruh. Berdasarkan kemampuan rata-rata tersebut maka pengrajin welit memiliki pendapatan perhari berkisar Rp. 50.000-70.000. Besarnya pendapatan pengrajin akan berdampak pada kehidupan sosial lainnya. Pendapatan menunjukkan besarnya penghasilan yang diterima dalam memenuhi kebutuhan hidup. Semakin besar pendapatan yang diterima maka akan semakin terpenuhi kebutuhannya.
2. Dampak dari kerajinan welit bagi Pelaku Usaha sangatlah beragam namun dapat disimpulkan pada tiga point yaitu pendapatan, pendidikan, dan kesehatan. Secara umum usaha welit memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial.
 - a. Dampak pada aspek pendapatan adalah terjadinya peningkatan pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Rata-rata pendapatan masyarakat berkisar 50.000-70.000 per hari. Masyarakat banyak

melakukan renovasi rumah, kepemilikan aset berupa sepeda dan sebagainya.

- b. Pada aspek pendidikan, dampak yang dimunculkan adalah meningkatnya kesadaran Pelaku Usaha dalam menyekolahkan anak atau anggota keluarga ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- c. Pada aspek kesehatan meningkatkan kesadaran dalam menggunakan fasilitas kesehatan seperti memeriksakan diri bila sakit, dll. Kepemilikan jamban, kamar mandi sehingga masyarakat tidak melakukan aktivitas BAB, BAK, mandi, cuci dan sebagainya ke sungai.

5.2 Saran

Berdasarkan pada temuan penelitian maka peneliti menyarankan agar masyarakat semakin mampu meningkatkan pemasaran produk agar memiliki pangsa pasar yang lebih luas, memberikan kemudahan bagi Pelaku Usaha terutama mengenai bahan baku, meningkatkan ketrampilan dan pelatihan tepat guna agar Pelaku Usaha memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan dan produksi welit.

DAFTAR PUSTAKA**Buku :**

- Abdullah Idi. 2011. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan. Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Adisasmita, Rahardjo. 2006. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Adji. 2004. *Ekonomi SMK Untuk Kelas XI*. Bandung: Ganeca Exacta.
- Akbar & Usman. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Andi, Essa Putra, 2017. *Hubungan antara pengetahuan dengan sikap wanita usia 45-50 tahun dalam upaya pencegahan osteoporosis di Desa Pabelan Kartasura Sukoharjo*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan praktek* (Edisi Revisi ke-5). Jakarta : Rineka Cipta.
- Burhanuddin, 2007. *Supervisi Pendidikan dan Pengajaran*, Malang: Rosindo
- Depkes RI. 2010. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Depkes RI
- Efendi, Bachtiar. 2002. *Pembangunan Ekonomi Daerah Berkeadilan*, Kurnia Kalam Semesta. Yogyakarta.
- Ernawati, A. 2006. *Hubungan Faktor Sosial Ekonomi, Higiene Sanitasi Lingkungan, Tingkat Konsumsi dan Infeksi dengan Status Gizi Anak Usia 2-5 Tahun di Kabupaten Semarang Tahun 2003*. Thesis. Universitas Diponegoro
- Fadjri. 2000. *Analisis kualitas sumber daya manusia menurut kota di Indonesia*”, *Warta Demografi*, 30 No.3: 34-39
- Fahrudin, Adi. 2011. *Pemberdayaan Partisipasi Dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Gamble, T. Kwal. 2005. *Communication Work*. New York: The McGraw-Hill. Companies.
- Gunawan, Sumodiningrat. 2007. *Kajian Ringkas Tentang Pembangunan Manusia Indonesia*. Jakarta: Kompas.

- Hadi. 2008. *Pendidikan (Suatu Pengantar)*. Surakarta : LPP UNS dan UNS Press
- Haryanto, Sindung. 2011. *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Hendro, 2011. *Dasar - Dasar Kewirausahaan*, Erlangga, Jakarta.
- Heriyanto, A.W., 2012, Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Simpang Lima dan Jalan Pahlawan Kota Semarang, *Jurnal, EDAJ 1 (2)*. Hal 1-7.
- Ife, Jim dan Tesoriero, Frank. 2008. *Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irawan. 2006. *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian*. Bidang Ilmu Kesejahteraan. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Irawan, Prasetya. 2006. *Penelitian Kualitatif & Penelitian Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Departmen Ilmu Administrasi FISIP UI.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press
- Jamaludin, 2006. *Sosilogi Pembangunan*. Bandung : Pustaka Setia,
- Haryono. 2004. *Geografi Industri*. FKIP Unila. Bandar Lampung. Ferry Wisata Kusuma.
- Lupiyoadi, Rambat dan Wacik Jaro, 1998, *Wawasan Kewirausahaan*, Jakarta, Fak. Ekonomi UI.
- Lincoln, Y.S. dan Guba, E.G., 1985. *Effective Evaluation*, San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Manurung, Adler Haymans. 2007. *Wirausaha Bisnis UKM (Usaha Kecil Menengah)*. Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Malik, Halim K. 2008. *Teori Belajar Andragogi dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran*. Jurnal Inovasi, ISSN: 1693-9034, Volume 5, No. 2, Juni 2008. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo
- Moleong, Lexy. J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja. Rosdakarya

- Morris, Michael H. dan Donald F.Kuratko. 2002. *Corporate Entrepreneurship*. South Western. Ohio.
- Muljana, B.S. 2001. *Perencanaan Pembangunan Nasional, Proses Penyusunan. Rencana Pembangunan Nasional dengan Fokus Repelita V*. Jakarta: UI-Press.
- Munir. 2004. Analisis Transformasi Struktural dan Basis Ekonomi Daerah di Kabuapten Karanganyar. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan UNS*,. Juli. Vol 1, No. 1, hal. 15-27
- Nasdian, Fredian Tonny. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nawawi, H. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nawawi. 2001. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada. Offset.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo,s. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Ogburn, William, F and Nimkoff, Meyer F, 1974. *Unegual Rates of Change in A Dynamic Society*, dalam Setangkai Bunga Sosiologi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Poerbakawatja, Soegarda. 1999. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta. Gunung Agung.
- Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Gadjah Mada University Press
- Raffalovich, L.E., Monnat, S.M., & Tsao, H. 2009. *Family Income at the Bottom and at the Top: Income Sources and Family Characteristics*. Res Soc Stratif Mobil. 2009 December 1; 27(4): 301–309. doi:10.1016/j.rssm.09.001
- Robbins, Stephen dan Coulter, Mary, 2002, *Manajemen*, Jakarta: Gramedia.
- Roucek, S.J dan Warren, L.R, 1984. *Pengantar Sosiologi*. Bina Aksara, Jakarta.
- Shahab, Kurniadi. 2013. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Sinaga, S., 2004. Dampak Sosial Kebijakan Pemda DKI Jakarta Tentang Relokasi Pedagang Kaki Lima di Lokasi Binaan Studi Pelaku Usaha Welit Lokasi

- Binaan Paal Merah Jakarta Pusat. *Tesis*. Jakarta: Universitas Indonesia. (tidak dipublikasikan).
- Siagian, Sondang P. 2001, *Administrasi Pembangunan : Konsep, Dimensi dan Strategi*. Bina Aksara, Jakarta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soejoeti S. 2005. *Konsep sehat, sakit dan penyakit dalam konteks sosial budaya. Cermin Dunia Kedokteran*. Pusat Penelitian Ekologi Kesehatan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI, Jakarta
- Soelaiman, M. Munandar. 1998. *Dinamika Masyarakat Transisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soemarwoto, Otto, 2004, *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan*, Djambatan, Jakarta
- Sudremi. 2007. *Pengetahuan Sosial Ekonomi kelas X*. Jakarta: Bumi.
- Sunarto, Susanto, dan Astrid. 1998 . *Manusia Indonesia Abad Ke Dua Puluh Satu*. Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan; Jakarta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014 *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Surjadi. 1989. *Dakwah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Mandar Maju.
- Suryana, Yuyus. dan Bayu, Kartib. 2011. *Kewirausahaan (Pendekatan Karakteristik Wirausaha Sukses)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suryana. 2003. *Kapita Selekta, Evolusi Pemikiran Kebijakan. Ketahanan Pangan*. Yogyakarta : BPFY-Yogyakarta
- Supriyanto, I.D.N., Bakri, B., & Fajar, I. 2012. *Penilaian Status gizi*. Jakarta: EGC
- Supriyanto, 2006. Pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah (umkm) sebagai salah satu upaya penanggulangan kemiskinan. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 3 Nomor 1, April 2006

Suratmo, F, Gunawan. 2004. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Tirtarahardja, Umar, S.L. La Sulo, 2008. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta

Tjokroamidjojo, Bintoro. 1995. *Pengantar Administrasi Pembangunan*. LP3S. Jakarta.

Uphoff, N., 1988. *Menyesuaikan Proyek pada Manusia*” dalam Mengutamakan. *Manusia di dalam Pembangunan*, ed., Michael M. Cernea. Publikasi Bank. Dunia.

Wuri Aryati, Wuri. 2015. *Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Kerajinan Tangan Rumput Aji Terhadap Peningkatan Ekonomi Keluarga Di Dusun Tanjunggunung Desa Tanjungharjo Nanggulan Kulonprogo*. S1 thesis, Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta

Yuliani, Maryam. 2011. *Keterkaitan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Distribusi Pendapatan Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah 2007-2008*. Skripsi. Semarang : Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Zastrow, Charles. 1999. *Introduction to Social Welfare Institutions (Social Problems, Services, and Current Issues)*. Fourth Edition. Homewood, Illinois: The Dorsey Press.

Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat*. Kencana. Jakarta

Zuriah, Nurul 2009. *Metode Penelitian Sosial dan pendidikan*. Jakarta: Bumi. Aksara.

Peraturan Undang-Undang :

Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil

LAMPIRAN B**GUIDE INTERVIEW****PEDOMAN WAWANCARA***(Guide Interview)*

“Dampak Sosial Ekonomi Dalam Pengembangan Usaha Welit” (Studi Pelaku Usaha Welit Dusun Kokapan Desa Rojopolo Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang)

Informan Pokok**Identitas Pengerajin**

Nama	:
Umur	:
Pekerjaan	:
Alamat	:
Jeniskelamin	:
Status	:
Pendidikanterakhir	:
Agama	:
Jumlahanggotakeluarga	:

Pertanyaanya informan pokok

1. Memulai mengerajin welit jam berapa sampai jam berapa?
2. Bagaimana proses dan persiapan yang dilakukan oleh pengerajin?
3. Selain mengerajin welit pekerjaan apa lagi yang dilakukan sehari-hari?
4. Bagaimana membagi waktu antara pekerjaan utama dan pekerjaan mengerajin welit?
5. Kalau anda mempunyai pekerjaan selain mengerajin welit bagaimana anda menyiapkan bahan yang akan di olah menjadi welit?
6. Apakah semua keluarga ikut berperan dalam melakukan kegiatan mengerajin welit?
7. Apakah pengerajin mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan? Pada hari apa saja pengerajin melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan?

8. Faktor apa yang mendorong anda melakukan kegiatan mengerajin welit?
9. Sebelum adanya kegiatan mengerajin welit pekerjaan apa yang dilakukan dan apakah ada pekerjaan sampingan lainnya?
10. Berapa penghasilan yang anda terima dalam melakukan kegiatan mengerajin welit?
11. Apakah pendapatan tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?
12. Untuk apa saja penghasilan yang didapatkan selama mengerajin welit
13. Kenapa anda sekarang berkeinginan untuk menyekolahkan anak?
14. Bagaimana kondisi ekonomi keluarga anda sebelum dan sesudah melakukan kegiatan mengerajin welit?
15. Apakah kesejahteraan keluarga anda mengalami peningkatan setelah anda melakukan kegiatan mengerajin welit?
16. Dalam konteks apa saja kesejahteraan yang dirasakan selain kondisi ekonomi yang membaik, apa ada suatu perubahan dalam pola hidup sehari-hari
17. Apakah kesehatan keluarga sudah terjamin untuk penanganannya?

PEDOMAN WAWANCARA*(Guide Interview)*

“Dampak Sosial Ekonomi Dalam Pengembangan Usaha Welit” (Studi Pelaku Usaha Welit Dusun Kokapan Desa Rojopolo Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang)

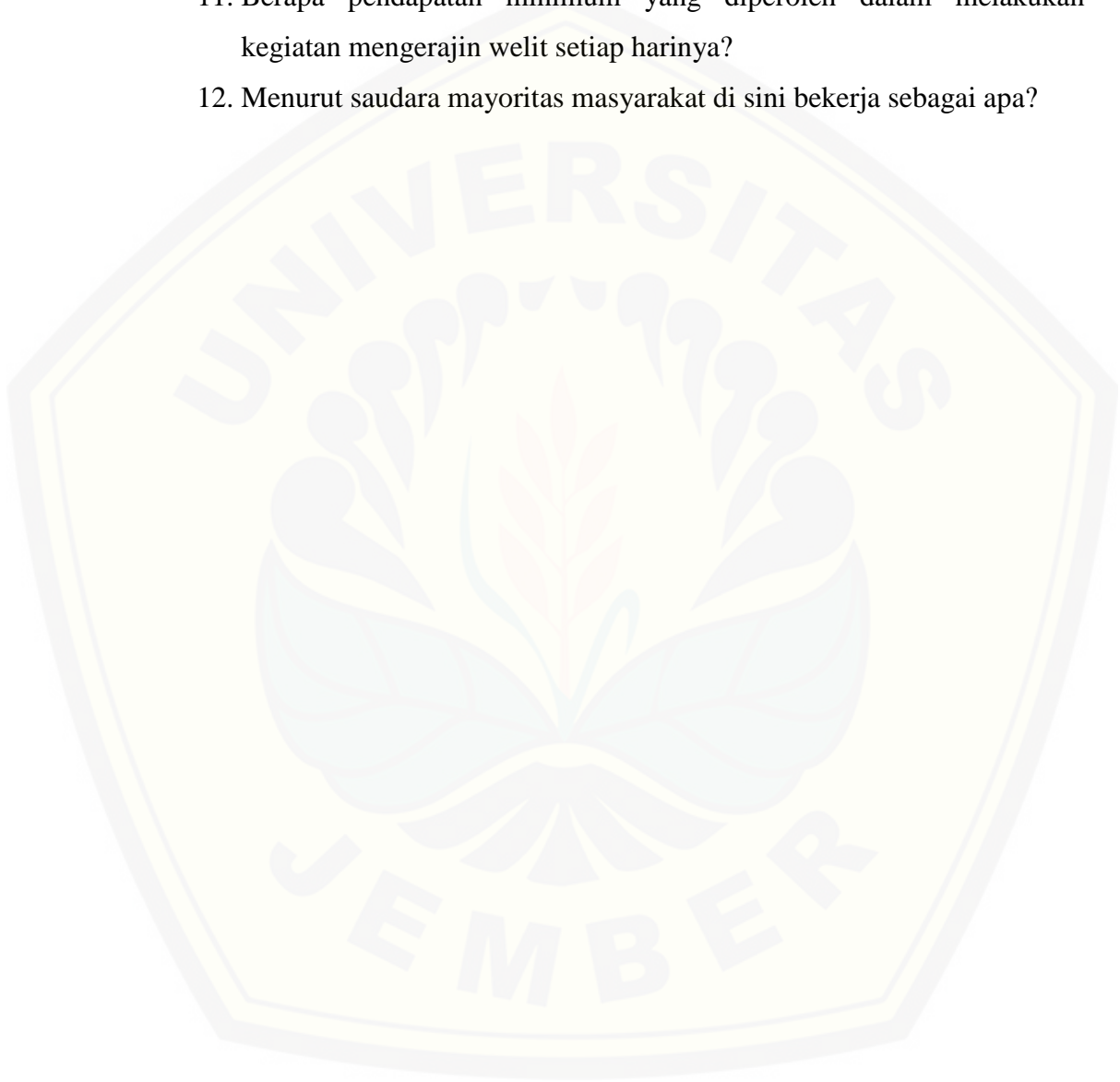
Informan Tambahan**Identitas**

Nama :
Umur :
Pekerjaan :
Alamat :
Jeniskelamin :
Status :
Pendidikanterakhir :
Agama :
Jumlahanggotakeluarga :

Pertanyaan informan tambahan

1. Kegiatan apa saja yang dilakukan saudara ketika berada di rumah dan di luar rumah?
2. Apakah saudara selama ini ikut melakukan kegiatan mengerajin welit?
3. Menurut saudara berapa lama orang tua melakukan kegiatan mengerajin welit?
4. Bagaimana dukungan saudara terhadap kegiatan mengerajin welit yang dilakukan oleh orangtua selama ini?
5. Apakah orangtua mendukung anda untuk bersekolah selama ini?
6. Apa yang membuat orangtua termotivasi untuk menyekolahkan anda?
7. Selain sekolah yang diperhatikan, untuk kesehatan keluarga apa juga diperhatikan?
8. Apakah kesejahteraan masyarakat di sini meningkat ketika adanya kegiatan mengerajin welit ini?

9. Kegiatan apa saja yang biasanya dilakukan dalam sosial kemasyarakatan?
10. Menurut saudara berapa jam orangtua melakukan kegiatan mengerajin welit?
11. Berapa pendapatan minimum yang diperoleh dalam melakukan kegiatan mengerajin welit setiap harinya?
12. Menurut saudara mayoritas masyarakat di sini bekerja sebagai apa?



LAMPIRAN C

TRANSKIP REDUKSI

“Dampak Sosial Ekonomi Dalam Pengembangan Usaha Welit” (Studi Pelaku Usaha Welit Dusun Kokapan Desa Rojopolo Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang)

“Dampak Kerajinan Welit Terhadap Kesejahteraan Keluarga		Transkrip Reduksi
Cara berfikir masyarakat yang dinamis	Motivasi orang tua agar anak bersekolah	<p>S L (48 tahun)</p> <p>“ya mas karena dulu saya dituntut bekerja sama orang tua saya untuk membantu mendapatkan penghasilan, agar kebutuhan keluarga bisa tercukupi. Jadi saya bersekolah hanya sampai tamat SD saja, tapi kalau jaman dulu waktu saya masih bisa sekolah SD sudah cukup baik mas, kalau jaman sekarang cuma tamat SD ya tidak bisa mendapatkan pekerjaan mas. Makanya saya berusaha semaksimal mungkin untuk bisa menyekolahkan anak saya setinggi mungkin, agar kehidupannya nanti lebih baik dari saya, cukup saya saja yang merasakan sekolah hanya tamat SD. Apalagi anak saya tinggal satu yang yang bersekolah yang no. 2 saja yang pertama hanya tamat SD setelah itu di pinang orang dan anak saya juga bersedia jadi saya hanya bisa mengikuti keinginan anak saya.”</p> <p>M (35 tahun)</p> <p>“Kalau dulu waktu jaman saya sekolah di daerah sini sudah cukup sekolah SD, pokoknya bisa baca sama nulis. Apalagi faktor ekonomi yang tidak mendukung untuk saya</p>

		<p>bisa lanjut sekolah. Setelah lulus SD saya bekerja membantu orang tua mencari uang, bekerja di sawah menjadi buruh asal dapat uang apa saja dikerjakan mas. Kalau jaman sekarang lulus SD ya tetap hidupnya seperti saya menjadi buruh. Iya mas kalau anak saya harus sekolah semua, biar saya saja yang merasakan sekolah hanya di tingkat SD kalau bisa anak saya sampai jenjang yang tinggi biar kelak hidupnya lebih layak lagi.”</p> <p>S (38 tahun)</p> <p>“Karena ekonomi yang membuat saya dulu hanya bersekolah sampai SD, kalau kehidupan jaman saya masih kecil jarang yang sekolah mas, soalnya ya gitu diajak bekerja sama orang tua supaya bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari membantu meringankan beban mas, dulu saya hampir tidak lanjut sampai lulus sekolah SD gara-gara tidak punya uang buat bayar sekolah, tetapi Alhamdulillah masih lulus. Jadi untuk kedepannya bagi anak saya harus tetap bersekolah sampai batas wajib sekolah. Iya karena pendidikan sangat penting, kalau saya dulu bisa sekolah sampai SD saja sudah untung karena dulu saya selalu dituntut untuk mem bantu orang tua bekerja, jadi anak saya tidak harus seperti saya.”</p> <p>S (35 tahun)</p> <p>“Sebenarnya saya ingin terus bersekolah begitu pula dengan orang</p>
--	--	--

		<p>tua saya, tetapi memang kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan untuk saya lanjut sekolah, sudah bisa bersekolah hingga lulus SD saja untung, dari pada gak sama sekali. Masih banyak dulu seumuran saya yang tidak sekolah jadi meskipun cuma lulusan SD saya masih bangga pada waktu itu. Karena kalau tidak sekolah bisa ketinggalan pengetahuan, biar saya saja yang merasakan nasib kurang beruntung kalau anak saya harus bersekolah selagi saya mampu membiayai. Biar kelak anak saya bisa kerja di tempat yang layak, tidak menjadi buruh di sawah/di kebun seperti orang tuanya.”</p> <p>S (60 tahun)</p> <p>“Alhamdulillah cong dimen bule tak asekolah gih polannah reng sepho bule pancen oreng tak anndik. Gih dimen gik bule nak kanak eajek alakon bik reng sepho alakoh esabe deddih koli. Bule alakoh neng sabeh bik embuk dimen. Gih tamen, arabuk, sampek apanen ruah. Mon enca’en oreng ka’entoh gih ngedduk. Mon orengah ageduen sabeh duhektar gih bule kalaben embuk sealakoh esabeh seberrah duhektar genikoh cong. Polannah bule gih mekker cokop bule beih setakberpendidikan, mon anak bule takguduh kantah nasipe reng seponnah setakpernah ngerasaagih asekolah. Anak bule koduh asekolah paleng enjek gi sampek bektoh se ewajibagi gih kaentoh dubeles taon. Ben pole keadaan lah kebedenan</p>
--	--	--

		<p>engak setiah arapah tak menyekolahagi anak.”</p> <p>“Alhamdulillah nak dulu saya tidak sekolah karena orang tua saya memang tidak mampu, jadi dulu pada waktu saya masih kecil sudah diajak bekerja sama orang tua saya di sawah menjadi buruh. Saya bekerja di sawah sama mak dulu. Ya menanam, mupuk, sampek panen wes, kalau katanya orang sini kerja di sawah seperti itu mengambil alih semua pekerjaan sampai panen (ngedduk). Kalaau orangnya punya 2 hektar sawah ya cuma saya sama mak saya yang bekerja di sawah yang lebarnya 2 hektar itu nak. Karena saya berfikir cukup saya saja yang tidak berpendidikan, kalau anak saya tidak harus seperti nasib orangtuanya yang tidak pernah merasakan sekolah. Anak saya harus sekolah minimal waktu yang diwajibkan yaitu 12 tahun. Dan lagi untuk kondisi yang memungkinkan seperti sekarang kenapa tidak untuk menyekolahkan anak.”</p> <p>Y (21 tahun)</p> <p>“Sangat mendukung sayamas agar bersekolah hingga perguruan tinggi, makanya saya sekarang bisa sekolah di perguruan tinggi ilmu agama. Mungkin karena kondisi ekonomi yang sudah berbeda yang membuat mereka berfikir untuk terus menyekolahkan anaknya. Orang tua bertindak seperti itu karena kepengen melihat anaknya bisa sukses, dan</p>
--	--	--

		<p>tidak menjadi seperti mereka yang hanya bekerja sebagai buruh. Ada faktor lain yang membuat orang tua termotivasi untuk menyekolahkan anaknya mas yaitu ketika mereka ingat hanya di tingkat SD mereka dulu bersekolah dan setelah lulus SD mereka bekerja untuk membantu orang tua.”</p> <p>D M (17 tahun)</p> <p>“Mendukung mas, karena buktinya sampai sekarang saya masih sekolah. Meskipun untuk kegiatan di sekolah orang tua saya tetap mendukung mas. Kalau untuk hal yang tidak ada kepentingannya sama sekolah mereka sulit untuk menyetujui, Karena tujuan mereka hanya untuk anak-anaknya supaya bisa tetap bersekolah. Tapi kalau untuk selanjutnya saya masih belum tahu bisa lanjut kejenjang yang lebih tinggi, soalnya masih ada adik saya yang harus dibiayai. Saya kurang tahu mas untuk pemikiran orang tua menyekolahkan saya, padahal dulunya bapak saya tidak sekolah dan ibu saya hanya lulusan SD. Mungkin karena dulunya orang tua saya tidak sekolah, jadi sekarang kepengen lihat anak-anaknya bisa sekolah dan tidak kepengen nasib anak-anaknya sama seperti orang tuanya, karena kalau dilihat orang tua saya sangat antusias untuk saya bersekolah begitu pula dengan adik-adik saya.”</p> <p>M (17 tahun)</p> <p>Menurut saya ya sangat mendukung</p>
--	--	---

		<p>mas, soalnya sampai sekarang saya masih tetap bersekolah sampai MA, begitu pula dengan adik saya mas tetap sekolah yang sekarang duduk di bangku SD. Dari pengalaman hidup yang membuat mereka termotivasi untuk tetap menyekolahkan anak-anaknya. Menurut saya kehidupan orang tua saya ini masih belum termasuk katagori mampu tapi dengan penghasilan yang pas-pasan masih tetap mau menyekolahkan anaknya.</p> <p>M V M (16 tahun)</p> <p>Orang tua sangat mendukung untuk saya bersekolah kakak karena mereka sangat senang sekali kalau saya pas pulang sekolah bercerita tentang kegiatan di sekolah. Hal itu sudah menunjukkan bahwa mereka bersemangat untuk terus menyekolahkan saya. Orang tua termotivasi dari dirinya sendiri, yang dulunya mereka hanya bersekolah sampai bangku SD saja. Tapi meskipun pendidikan mereka rendah pemikiran mereka tetap panjang sehingga bisa berfikir menyekolahkan anaknya hingga tinggi.</p> <p>T A W (17 tahun)</p> <p>Iya mendukung mas, sampai saat ini saya masih sekolah adalah bukti bahwa orang tua saya mendukung saya untuk terus bersekolah mas. Karena orang tua saya perbendidikan rendah maka tidak ingin anaknya</p>
--	--	--

		<p>mempunyai nasib yang sama dengan orang tuanya. Pada dulunya orangtua saya hanya bersekolah sampai bangku SD saja, jadi pemikiran orang tua saya kalau anak saya juga bersekolah sampai SD saja di jaman seperti sekarang yang jelas akan ketinggalan dengan yang lainnya maka dari pemikiran yang seperti itu dan pendapatan yang lumayan dari mengerajin welit bisa menyekolahkan saya hingga sekarang.</p> <p>N/Ketua RW (52 tahun)</p> <p>“Selain dampak pola hidup sehat ada lagi yang terlihat dari dampak mengerajin welit mas, seperti orangtua yang mempunyai semangat untuk menyekolahkan anak yang sangat besar, meskipun orangtua jaman dulu kebanyakan hanya lulusan SD tetapi tidak ingin anaknya mempunyai nasib yang sama dengan orangtua, sehingga mereka berfikir untuk terus menyekolahkan anaknya hingga minimal standart waktu yang ditentukan yaitu SMA.”</p> <p>A L/Tokoh Agama (40 tahun)</p> <p>“Dampak yang terlihat lainnya yang saya ketahui mas dari mengerajin welit ini yaitu semua anak yang ada di sini sudah bersekolah semua, bersekolah hingga jenjang yang lebih tinggi, ada beberapa yang sudah sekolah ke perguruan tinggi, yang lainnya juga sudah da yang lulus SMA dan ada yang masih sekolah SMA yang intinya orang tua mereka</p>
--	--	---

		sudah sadar bahwa pendidikan itu sangat penting.”
	Pola hidup sehat	<p>S L (48 tahun)</p> <p>“Dulunya masyarakat di sini tidak memperhatikan untuk kesehatannya mas, yang penting tidak sakit tetap dilakukan seperti mandi di sungai, bahkan semua aktivitasnya dilakukan di sungai. Setelah keadaan lama kelamaan berubah maka warga dan masyarakat sudah banyak yang mulai merubah kebiasaan yang dulunya mandi di sungai sekarang sudah di kamar mandi, kondisi rumah juga lebih layak, lebih memikirkan kesehatan. Sudah untuk saat ini kalau ada anggota keluarga saya yang sakit langsung di bawah ke dokter atau bidan terdekat untuk diperiksa dan mendapatkan obat yang sesuai.”</p> <p>M (35 tahun)</p> <p>“Keluarga saya ini mas dulunya tidak memikirkan hal yang dilakukan itu sehat apa tidak, pokoknya aktivitas tidak terhambat ya terus dilakukan, jangankan untuk memikirkan kesehatan bisa mandi tanpa bayar sudah senang sekali. Tetapi sekarang sudah beda mas, semenjak mempunyai penghasilan dari welit sudah bisa memperhatikan kesehatan dan kebersihan, kalau dulu kehidupan kami selalu berhubungan dengan sungai, mandi, cuci, buang kotoran jadi satu di sungai sekarang di kamar mandi. Insyallah sudah mas, kalau ada salah satu anggota keluarga yang</p>

		<p>sakit segera periksa ke mantri atau bidan terdekat mas.”</p> <p>S (38 tahun)</p> <p>“Di rumah saya awalnya tidak ada kamar mandi, adanya tempat buat kencing saja. Sekarang sudah bisa buat kamar mandi jadi tidak mandi di sungai lagi. Dulunya saya dan keluarga aktivitas selalu berhubungan dengan sungai mas apalagi mandi, cuci baju, dan buang kotoran karena dulunya saya masih belum punya kamar mandi yang layak. Kalau keluarga saya sakit ringan biasanya minum obat beli di took sudah sembuh untuk sementara anggota keluarga belum ada yang sakit parah.”</p> <p>S (35 tahun)</p> <p>“Ada hal yang kelihatan berubah dek yang awalnya mandi di sungai sekarang Alhamdulillah sudah tidak lagi. Sekarang keluarga saya sekaligus warga di sini juga mulai hidup bersih dan sehat tidak mandi di sungai. Dan kalau ada yang sakit ya diperikasakan di mantri atau bidan terdekat agar cepat di atasi penyakitnya, terjamin tanpa pakai bantuan dari pemerintah agar cepat dilayani.”</p> <p>S (60 tahun)</p> <p>“Gih pendek bisah merate’agi kesehatan ben kebersihan, mon dimen odiken bek dibik mesteh berhubungan bik songai, mandih,</p>
--	--	---

		<p>sasassah, bueng kotoran deddih sittong neng songai, setiah neng jeddeng. Mon dimen gik neng songai gih tak mekker sehat napah enten se penting bisah mandih ben tak kudduh nembeh kadek ke somor, e songai kiah benyak ceretah mon mandih bereng. Mon epekker masalah kesehatan, songai tak mapangebei kesehatan, polannah nak songai jiah kotor, lekko tak bening aengah, mon muang kasrakas bik apadeng neng songai jiah deddih sittong. Insyallah ampon, mon bedeh sala sittong keluarga se sakek dilih sontek agi ke pak mantreh utabeh buk bidan se semak.”</p> <p>“Bisa memperhatikan kesehatan dan kebersihan, kalau dulu kehidupan kami selalu berhubungan dengan sungai, mandi, cuci, buang kotoran jadi satu di sungai, sekarang di kamar mandi. Kalau dulu masih di sungai ya tidak mikir sehat apa gak yang penting bisa mandi dan tidak harus nimba di sumur, di sungai juga banyak cerita kalau mandi bersama. Ketika di pikir tentang kesehatan, sungai tidak baik untuk kesehatan karena nak sungainya kotor, keruh tidak bening airnya, dan membuang sampah sekaligus kotoran di sungai itu menjadi satu. Insyallah sudah, kalau ada salah satu anggota keluarga yang sakit segera periksa ke mantri atau bidan terdekat.”</p> <p>Y (21 tahun)</p> <p>“Iya mas, untuk kesehatan tetap</p>
--	--	--

		<p>terjamin dan diperhatikan, karena kesehatan adalah modal utama agar bisa tetap beraktivitas. Untuk warga yang lain dulunya sebelum menjadi sejahtera seperti sekarang mandinya di sungai beserta cuci baju, kalau di keluarga saya MCK sangat diperhatikan, sudah dari awal keluarga saya mempunyai kamar mandi yang layak. Kalau ada salah satu dari keluarga yang sakit langsung periksa ke tenaga medis terdekat.”</p> <p>D M (17 tahun)</p> <p>“Di perhatikan juga selain sekolah, salah satunya kesehatan juga sudah mulai dipikirkan, selain memikirkan kesehatan ketika mandi di sungai agak rishi mas soalnya mandinya sering bareng sama warga yang lain. Kalau sekarang mandi di kamar mandi sudah tidak di sungai lagi, cuci baju dan buang air. Lebih terjaga kesehatan sekaligus tidak rishi lagi, kalau dulu sebelum mempunyai penghasilan lancar dari welit kami mandi, cuci, dan buang air jadi satu di sungai meskipun risih. Kalau sakit berobat ke pak mantri mas, kalau tidak ya minum obat.”</p> <p>M (17 tahun)</p> <p>“Di perhatikan kalau minum obat yang biasanya di beli ke toko tidak sembuh langsung periksa ke bu bidan terdekat. Selain memperhatikan ketika sakit, kamar mandi juga sudah punya, kalau dulu semua kegiatan di</p>
--	--	---

		<p>sungai, mandi di sungai, cuci baju di sungai, BAB juga di sungai. Jadi ketika semua aktivitas dilakukan di sungai maka kesehatan terabaikan karena sungainya kotor.”</p> <p>M V M (16 tahun)</p> <p>“Tetap diperhatikan karena kesehatan adalah sebagian dari benda kita. Di mulai dari hidup sehat mandi, cuci baju, buang air tidak di sungai lagi. Kalau dulu saya mandi sama cuci baju sama buang air di sungai bareng-bareng malahan, tapi sekarang kebiasaan itu sudah mulai hilang, sudah banyak yang punya kamar mandi yang layak. Kalau ada keluarga yang sakit biasanya ya minum obat yang dibeli di toko kalau tidak sembuh langsung berobat ke tenaga medis terdekat.”</p> <p>T A W (17 tahun)</p> <p>“Kalau itu mesti diperhatikan karena kalau tidak sehat orangnya maka tidak bisa menghasilkan uang. Gaya hidup sehat juga, karena dulu semua kehidupan masih berhubungan dengan sungai, mandi ya banyak yang di sungai bareng-bareng bahkan mencuci baju bahkan bareng ketika buang air. Jadi dulunya kesehatan masih kurang terjaga karena gaya hidup juga kurang sehat. Kalau ada yang sakit solusinya langsung pergi ke bu bidan atau mantri terdekat.”</p> <p>N/Ketua RW (52 tahun)</p> <p>“Dampaknya banyak mas, terutama</p>
--	--	---

		<p>yang terlihat mas seperti kehidupan yang sudah berubah, dari pola hidup sehat yang sudah dilakukan, yang awalnya mereka mandi di sungai, cuci baju juga di sungai, buang kotoran juga di sungai. Jadi aktivitas mereka berlangsung dan berhubungan dengan sungai setiap hari. Hal ini merupakan salah satu bentuk dari pemikiran untuk memperhatikan kesehatan mas.</p> <p>A L/Tokoh Agama (40 tahun)</p> <p>“Berfikir untuk bergaya hidup lebih baik dengan memperhatikan penampilan, dan memperhatikan kesehatan yang awalnya mandi di sungai, sekarang sudah mempunyai kamar mandi, jadi kalau mandi, nyuci baju, dan buang kotoran tidak di sungai lagi. Kegiatan di sungai yang biasanya rutin dilakukan masyarakat di sini, sekarang tidak lagi.”</p>
<p>Peningkatan kesejahteraan keluarga</p>	<p>Pendapatan Bertambah Terpenuhinya Kebutuhan Pokok</p>	<p>S L (48 tahun)</p> <p>“Tidak seenak sekarang mas, dulu kalau hanya bekerja menjadi pegawai pabrik gula musiman hanya cukup untuk kebutuhan pokok, setelah menjadi pengerajin welit kehidupan kami banyak berubah dari segi ekonomi terutama, juga bisa menabung. Iya mas, kesejahteraan keluarga saya menjadi meningkat. Saya bisa menyekolahkan anak saya sampai kejenjang yang tinggi, bisa menabung, merubah kebiasaan yang dulunya mandi di sungai sekarang sudah di kamar mandi, kondisi rumah</p>

		<p>juga lebih layak, lebih memikirkan kesehatan.”</p> <p>M (35 tahun)</p> <p>“Sebelumnya biasa sajamas sangat sederhana, dan setelah mengerajin welit Alhamdulillah lebih baik, terasa banyak mas perubahan yang ada. Apalagi untuk mendapatkan biaya kebutuhan pokok dan biaya sekolah anak tidak bingung. Iya lebih meningkat wes mas dari sebelumnya. Bisa menabung, bisa menyekolahkan anak, yang paling penting, kondisi rumah sudah lengkap dengan kamar mandi jadi kami tidak perlu mandi di sungai serta cuci baju dan buang air di sungai.”</p> <p>S (38 tahun)</p> <p>“Kondisi ekonomi saya sebelum ada welit selalu kekurangan masdan setelah ada kegiatan welit kondisi ekonomi saya Alhamdulillah cukup dan menjadi lebih baik mas dari sebelumnya. Iya sejahtera mas, menjadi lebih baik dari dulunya. Dapat menyekolahkan anak sampai sekarang terutama, kebutuhan sehari-hari sudah tercukupi, kondisi rumah sudah lebih baik, sekarang sudah bisa buat kamar mandi jadi tidak mandi di sungai lagi. Dulunya saya dan keluarga aktivitas selalu berhubungan dengan sungai mas apalagi mandi, cuci baju, dan buang kotoran karena dulunya saya masih belum punya kamar mandi yang layak.”</p>
--	--	--

		<p>S (35 tahun)</p> <p>“Sebelum ngewelit serba kekuranganmas , setelah mengerajin welit Alhamdulillah sudah cukup dan menjadi lebih baik dari sebelumnya meskipun tidak terbuat dari bahan yang bersih tapi tetap menghasilkan.Iya lebih sejahtera mas setelah mengerajin welit ini wes pendapatan menjadi bisa bertambah. Dapat menyekolahkan anak tanpa bingung berkelompok dimasyarakat lebih sering lebih erat tali persaudaraan sesama tetangga, ada hal yang kelihatan berubah dek yang awalnya mandi di sungai sekarang Alhamdulillah sudah tidak lagi. Sekarang keluarga saya sekaligus warga di sini juga mulai hidup bersih dan sehat tidak mandi di sungai, kondisi rumah sudah layak, kebutuhan sudah banyak yang tercukupi.”</p> <p>S (60 tahun)</p> <p>“Sebelumnya ya pas-pasan nak dan sesudah mengerajin welit ini penghasilan menjadi bertambah. Jadi untuk mencukupi kebutuhan pokok dan kebutuhan anak bersekolah.Iya lumayan mengalami peningkatan, dalam pola hidup terutama.Bisa memperhatikan kesehatan dan kebersihan, kalau dulu kehidupan kami selalu berhubungan dengan sungai, mandi, cuci, buang kotoran jadi satu di sungai sekarang di kamar mandi, kondisi rumah juga sudah lumayan layak, kalau dulu bertembok</p>
--	--	---

		<p>anyam bamboo sekarang sudah gedong.</p> <p>Y (21 tahun)</p> <p>“Iya memang masyarakat di sekitar sini terlihat lebih sejahtera dibanding sebelumnya mas. Sudah terlihat perbedaan sebelum mereka melakukan mengerajin welit dan sesudah mengerajin welit mereka sudah banyak perubahan selain sejahtera pola pikir mereka yang lebih dinamis.”</p> <p>D M (17 tahun)</p> <p>“Menurut saya iya mas terlihat sejahtera disbanding sebelum mengerajin welit, karena dengan adanya pekerjaan mengerajin welit ini masyarakat memperoleh penghasilan yang bisa membantu perekonomian mereka dibanding dengan hanya menganggur saja di rumah, tetapi terkadang mereka juga mengalami kesulitan jika sudah tidak ada pengepul yang membelinya. Alternatif pekerjaan lain. Alternatif pekerjaan lain yang dilakukan mereka adalah bekerja di sawah sebagai buruh yang penghasilannya tidak seberapa dibandingkan mengerjin welit.”</p> <p>M (17 tahun)</p> <p>“Iya terlihat sangat maju mas semenjak warga sekitar banyak yang melakukan kegiatan mengerajin welit. Warga masyarakat Rojopolo khususnya dusun Kokapan yang</p>
--	--	--

		<p>mayoritas mengerjakan kegiatan mengerajin welit menjadi sejahtera dan makmur setelah mendapatkan hasil dari mengerajin welit.”</p> <p>M V M (16 tahun)</p> <p>“Ya meningkat kalau untuk kesejahteraan mas soalnya dulunya terlihat sangat kekurangan jangankan untuk menyekolahkan anaknya dibuat kebutuhan sehari-hari saja masih kurang, kalau sekarang sudah lebih sejahtera buktinya sudah bisa menyekolahkan anak-anaknya sampai sekarang punya gaya hidup sehat. Dan sudah memulai mengikuti kemajuan jaman.”</p> <p>T A W (17 tahun)</p> <p>“Iya lebih sejahtera mas dibanding sebelum melakuka kegiatan ini semenjak adanya kegiatan mengerajin welit kehidupan masyarakat sekitar sini perlahan tambah membaik dan semakin lama menjadi lebih sejahtera. Dari segi gaya hidup dan pola pikir mereka yang sudah banyak berubah dari yang awam ke lebih memikirkan masa depan.”</p> <p>N/ketua RW (52 tahun)</p> <p>“Kalau dilihat dari kehidupan masyarakat sini yang awalnya bekerja sebagai buruh, mereka hanya hidup pas-pasan bahkan tidak ada keluarganya yang sekolah. Tetapi setelah melakukan kegiatan mengerajin welit kehidupan mereka</p>
--	--	--

		<p>banyak berubah secara pesat menurut saya, dilihat dari segi tempat tinggal saja sudah pakai tembok semua dan mereka sudah bergaya hidup seperti masyarakat lainnya yang sudah maju, anak mereka juga sekolah sampai 12 tahun bahkan ada yang sampai ke jenjang perkuliahan. Jadi dari semua bukti yang ada itu mereka menjadi sejahtera dengan adanya pekerjaan mengerajin welit ini.”</p> <p>A L(40 tahun)</p> <p>“Sangat membantu sekali, karena dengan adanya kegiatan mengerajin welit maka warga kokapan ini bisa merubah pola hidupnya untuk menjadi lebih baik lagi misalkan dari segi rumah sudah layak huni, kendaraan bermotor juga sudah punya bahkan ada yang dua, mementingkan pendidikan bagi anak minimal sampai 12 tahun, pola kehidupan juga menyesuaikan dengan seiring berkembangnya jaman. Jadi mengerajin welit ini sangat banyak manfaatnya dan juga membantu kehidupan masyarakat.”</p>
--	--	--

No	Pertanyaan	Informan	Transkrip Data	Koding	Kategorisasi	Kesimpulan Sementara	Triangulasi	Kesimpulan Akhir
1	Pendidikan	SIs M	<p>“ya mas karena dulu saya dituntut bekerja sama orang tua saya untuk membantu mendapatkan penghasilan, agar kebutuhan keluarga bisa tercukupi. Jadi saya bersekolah hanya sampai tamat SD saja, tapi kalau jaman dulu waktu saya masih bisa sekolah SD sudah cukup baik mas, kalau jaman sekarang Cuma tamat SD ya tidak bisa mendapatkan pekerjaan mas. Makanya saya berusaha semaksimal mungkin untuk bisa menyekolahkan anak saya setinggi mungkin, agar kehidupannya nanti lebih baik dari saya, cukup saya saja yang merasakan sekolah hanya tamat SD. Apalagi anak saya tinggal satu yang bersekolah yang no. 2 saja yang pertama hanya tamat SD setelah itu di pinang orang dan anak saya juga bersedia jadi saya hanya bisa mengikuti keinginan anak saya.”</p> <p>“Kalau dulu waktu jaman saya sekolah di daerah sini sudah cukup sekolah SD, pokoknya bisa baca sama nulis. Apalagi factor ekonomi yang tidak mendukung untuk saya bisa lanjut sekolah. Setelah lulus SD saya bekerja membantu orang tua mencari uang, bekerja di sawah menjadi buruh asal dapat uang apa saja dikerjakan mas. Kalau jaman sekarang lulus SD ya tetap hidupnya seperti saya</p>	PDDK	Tingkat pendidikan SD	Keasadaranpe ndidikan	<p>“Sangat mendukung saya mas agar bersekolah hingga perguruan tinggi, makanya saya sekarang bisa sekolah di perguruan tinggi ilmu agama. Mungkin karena kondisi ekonomi yang sudah berbeda yang membuat mereka berfikir untuk terus menyekolahkan anaknya. Orang tua bertindak seperti itu karena kepengen melihat anaknya bisa sukses, dan tidak menjadi seperti mereka yang hanya bekerja sebagai buruh. Ada faktor lain yang membuat orang tua termotivasi untuk menyekolahkan anaknya mas yaitu ketika mereka ingat hanya di tingkat SD mereka dulu bersekolah dan setelah lulus SD mereka bekerja untuk membantu orang tua.” (Informan YI)</p> <p>“Mendukung mas, karena buktinya sampai sekarang saya masih sekolah. Meskipun untuk kegiatan di sekolah orang tua saya tetap mendukung mas. Kalau untuk hal yang tidak ada kepentingannya sama sekolah mereka sulit untuk menyetujui, Karena tujuan mereka hanya untuk anak-anaknya supaya bisa tetap bersekolah. Tapi kalau untuk selanjutnya saya masih belum tahu bisa lanjut kejenjang yang lebih tinggi, soalnya masih ada adik saya yang harus dibiayai. Saya kurang tahu mas untuk pemikiran</p>	Motivasi orang tua agar anak bersekolah

			<p>menjadi buruh. Iya mas kalau anak saya harus sekolah semua, biar saya saja yang merasakan sekolah hanya di tingkat SD kalau bisa anak saya sampai jenjang yang tinggi biar kelak hidupnya lebih layak lagi.”</p>				<p>orang tua menyekolahkan saya, padahal dulunya bapak saya tidak sekolah dan ibu saya hanya lulusan SD. Mungkin karena dulunya orang tua saya tidak sekolah, jadi sekarang kepengen lihat anak-anaknya bisa sekolah dan tidak kepengen nasib anak-anaknya sama seperti orang tuanya, karena kalau dilihat orang tua saya sangat antusias untuk saya bersekolah begitu pula dengan adik-adiksaya.”(Informan DM)</p>	
		S	<p>“Karena ekonomi yang membuat saya dulu hanya bersekolah sampai SD, kalau kehidupan jaman saya masih kecil jarang yang sekolah mas, soalnya ya gitu diajak bekerjasama orang tua supaya bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari membantu meringankan beban mas, dulu saya hampir tidak lanjut sampai lulus sekolah SD gara-gara tidak punya uang buat bayar sekolah, tetapi Alhamdulillah masih lulus. Jadi untuk kedepannya bagi anak saya harus tetap bersekolah sampai batas wajib sekolah. Iya karena pendidikan sangat penting, kalau saya dulu bisa sekolah sampai SD saja sudah untung karena dulu saya selalu dituntut untuk membantu orang tua bekerja, jadi anak saya tidak harus seperti saya.”</p>				<p>Menurut saya ya sangat mendukung mas, soalnya sampai sekarang saya masih tetap bersekolah sampai MA, begitu pula dengan adik saya mas tetap sekolah yang sekarang duduk di bangku SD. Dari pengalaman hidup yang membuat mereka termotivasi untuk tetap menyekolahkan anak-anaknya. Menurut saya kehidupan orang tua saya ini masih belum termasuk katagori mampu tapi dengan penghasilan yang pas-pasan masih tetap mau menyekolahkan anaknya.(Informan M)</p>	
		SN	<p>“Sebenarnya saya ingin terus bersekolah begitu pula dengan orang tuasaya, tetapi memang kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan untuk saya lanjut sekolah, sudah bisa bersekolah hingga lulus SD saja untung, dari pada gak sama sekali.</p>				<p>Orang tua sangat mendukung untuk saya bersekolah kakak karena mereka sangat senang sekali kalau saya pas pulang sekolah bercerita tentang kegiatan di sekolah. Hal itu sudah menunjukkan bahwa mereka bersemangat untuk terus</p>	

		<p>ST</p>	<p>Masih banyak dulu seumuran saya yang tidak sekolah jadi meskipun Cuma lulusan SD saya masih bangga pada waktu itu. Karena kalau tidak sekolah bisa ketinggalan pengetahuan, biar saya saja yang merasakan nasib kurang beruntung kalau anak saya harus bersekolah selagi saya mampu membiayai. Biar kelak anak saya bisa kerja di tempat yang layak, tidak menjadi buruh di sawah/di kebun seperti orang tuanya.”</p> <p>“Alhamdulillah cong dimen bule tak asekolah gih polannah reng sepho bule pancen oreng tak anddik. Gih dimen gik bule nakkanak eajek alakoh mbik reng sepho alakoh esabe deddih koli. Bule alakoh neng sabeh bik embuk dimen. Gih tamen, arabuk, sampek apanen ruah. Mon enca’ en oreng ka’ entoh gih ngedduk. Mon orengah ageduen sabeh duhektar gih bule kalaben embuk sealakoh esabeh seberrah duhektar genikoh cong. Polannah bule gih mekker cokop bulebeih setak berpendidikan, mon anak bule tak gudu kintah nasipe reng seponnah setak pernah ngerasaagih asekolah. Anak bule koduh asekolah paleng enjek gih sampek bekto se ewajib agi gih kaentoh dubeles taon. Ben pole keadaan lah kebedenan engak setiah arapah tak menyekolahagi anak.”</p>				<p>menyekolahkan saya. Orangtua termotivasi dari dirinya sendiri, yang dulunya mereka hanya bersekolah sampai bangku SD saja. Tapi meskipun pendidikan mereka rendah pemikiran mereka tetap panjang sehingga bisa berfikir menyekolahkan anaknya hingga tinggi. (Informan MVM)</p> <p>Iya mendukung mas, sampai saat ini saya masih sekolah adalah bukti bahwa orang tua saya mendukung saya untuk terus bersekolah mas. Karena orang tua saya perbendidikan rendah maka tidak ingin anaknya mempunyai nasib yang sama dengan orang tuanya. Pada dulunya orangtua saya hanya bersekolah sampai bangku SD saja, jadi pemikiran orang tua saya kalau anak saya juga bersekolah sampai SD saja di jaman seperti sekarang yang jelas akan ketinggalan dengan yang lainnya maka dari pemikiran yang seperti itu dan pendapatan yang lumayan dari mengerajin welit bisa menyekolahkan saya hingga sekarang. (Informan TA)</p>	
--	--	-----------	---	--	--	--	---	--

			<p>“Alhamdulillah nak dulu saya tidak sekolah karena orang tua saya memang tidak mampu, jadi dulu pada waktu saya masih kecil sudah diajak bekerja sama orang tuanya di sawah menjadi buruh. Saya bekerja di sawah sama mak dulu. Ya menanam, mupuk, sampek panen wes, kalau katanya orang sini kerja di sawah seperti itu mengambil alih semua pekerjaan sampai panen (ngedduk). Kalau orang nyapunya 2 hektar sawah ya Cuma saya sama mak saya yang bekerja di sawah yang lebarnya 2 hektar itu nak. Karena saya berfikir cukup saya saja yang tidak berpendidikan, kalau anak saya tidak harus seperti nasib orang tuanya yang tidak pernah merasakan sekolah. Anak saya harus sekolah minimal waktu yang diwajibkan yaitu 12 tahun. Dan lagi untuk kondisi yang memungkinkan seperti sekarang kenapa tidak untuk menyekolahkan anak.”</p>			<p>“Selain dampak pola hidup sehat ada lagi yang terlihat dari dampak mengerajin welit mas, seperti orang tua yang mempunyai semangat untuk menyekolahkan anak yang sangat besar, meskipun orangtua jaman dulu kebanyakan hanya lulusan SD tetapi tidak ingin anaknya mempunyai nasib yang sama dengan orangtua, sehingga mereka berfikir untuk terus menyekolahkan anaknya hinggaminimal standart waktu yang ditentukan yaitu SMA.”(Informan N)</p> <p>“Dampak yang terlihat lainnya yang saya ketahui mas dari mengerajin welit ini yaitu semua anak yang ada di sini sudah bersekolah semua, bersekolah hingga jenjang yang lebih tinggi, ada beberapa yang sudah sekolah ke perguruan tinggi, yang lainnya juga sudah ada yang lulus SMA dan ada yang masih sekolah SMA yang intinya orang tua mereka sudah sadar bahwa pendidikan itu sangat penting.”(Informan AL)</p>		
2	Pendapatan	Sls	<p>“Tidak seenak sekarang mas, dulu kalau hanya bekerja menjadi pegawai pabrik gula musiman hanya cukup untuk kebutuhan pokok, setelah menjadi pengerajin welit kehidupan kami banyak berubah dari segi ekonomi terutama, juga bisa menabung. Iya mas, kesejahteraan keluarga saya menjadi meningkat.</p>	PDPT	Pendapatan dankencuk pi	Peningkatan pendapatan	<p>“Iya memang masyarakat di sekitar sini terlihat lebih sejahtera dibanding sebelumnya mas. Sudah terlihat perbedaan sebelum mereka melakukan mengerajin welit dan sesudah mengerajin welit mereka sudah banyak perubahan selain sejahtera pola pikir mereka yang</p>	Pendapatan Bertambah Terpenuhi nya Kebutuhan Pokok

		<p>Saya bisa menyekolahkan anak saya sampai kejenjang yang tinggi, bisa menabung, merubah kebiasaan yang dulunya mandi di sungai sekarang sudah di kamar mandi, kondisi rumah juga lebih layak, lebih memikirkan kesehatan.”</p> <p>“Sebelumnya biasa saja mas sangat sederhana, dan setelah mengerajin welit Alhamdulillah lebih baik, terasa banyak mas perubahan yang ada. Apalagi untuk mendapatkan biaya kebutuhan pokok dan biaya sekolah anak tidak bingung. Iya lebih meningkat wes mas dari sebelumnya. Bisa menabung, bisa menyekolahkan anak, yang paling penting, kondisi rumah sudah lengkap dengan kamar mandi jadi kami tidak perlu mandi di sungai serta cuci baju dan buang air di sungai.”</p> <p>“Kondisi ekonomi saya sebelum ada welit selalu kekurangan mas dan setelah adakegiatanwelitkondisiekonomisaya Alhamdulillah cukupdanmenjadilebihbaik mas darisebelumnya. Iyasejahtera mas, menjadilebihbaikdaridulunya. Dapatmenyekolahkananaksampaiseka rangterutama, kebutuhansehari-harisudahtercukupi, kondisirumahsudahlebihbaik,</p>			<p>lebih dinamis.”(Informan YI)</p> <p>“Menurut saya iya mas terlihat sejahtera disbanding sebelum mengerajin welit, karena dengan adanya pekerjaan mengerajin welit ini masyarakat memperoleh penghasilan yang bisa membantu perekonomian mereka dibanding dengan hanya menganggur saja di rumah, tetapi terkadang mereka juga mengalami kesulitan jika sudah tidak ada pengepul yang membelinya. Alternatif pekerjaan lain. Alternatif pekerjaan lain yang dilakukan mereka adalah bekerja di sawah sebagai buruh yang penghasilannya tidak seberapa dibandingkan mengerjin welit.”(Informan DM)</p> <p>“Iya terlihat sangat maju mas semenjak warga sekitar banyak yang melakukan kegiatan mengerajin welit. Warga masyarakat Rojopolo khususnya dusun Kokapan yang mayoritas mengerjakan kegiatan mengerajin welit menjadi sejahtera dan makmur setelah mendapatkan hasil dari mengerajin welit.”(Informan M)</p> <p>“Ya meningkat kalau untuk kesejahteraan mas soalnya dulunya</p>	
	M					
	S					

		<p>sekarang sudah bisa buat kamar mandi jadi tidak mandi di sungai lagi. Dulunya saya dan keluarga aktivitas selalu berhubungan dengan sungai mas apalagi mandi, cuci baju, dan buang kotoran karena dulunya saya masih belum punya kamar mandi yang layak.”</p>				<p>terlihat sangat kekurangan jangankan untuk menyekolahkan anaknya dibuat kebutuhan sehari-hari saja masih kurang, kalau sekarang sudah lebih sejahterabuktinya sudah bisa menyekolahkan anak-anaknya sampai sekarang punya gaya hidup sehat. Dan sudah memulai mengikuti kemajuan jaman.”(Informan MVM)</p>	
	SN	<p>“Sebelum ngewelit serba kekurangan mas ,setelah mengerajin welit Alhamdulillah sudah cukup dan menjadi lebih baik dari sebelumnya meskipun tidak terbuat dari bahan yang bersih tapi tetap menghasilkan. Iya lebih sejahtera mas setelah mengerajin welit ini wes pendapatan menjadi bisa bertambah. Dapat menyekolahkan anak tanpa bingung berkelompok dimasyarakat lebih sering lebih erat tali persaudaraan sesame tetangga, adahal yang kelihatan berubah dek yang awalnya mandi di sungai sekarang Alhamdulillah sudah tidak lagi. Sekarang keluarga saya sekaligus warga di sini juga mulai hidup bersih dan sehat tidak mandi di sungai, kondisi rumahs udah layak, kebutuhansudahbanyak yang tercukupi.”</p>				<p>“Iya lebih sejahtera mas dibanding sebelum melakuka kegiatan ini semenjak adanya kegiatan mengerajin welit kehidupan masyarakat sekitar sini perlahan tambah membaik dan semakin lama menjadi lebih sejahtera. Dari segi gaya hidup dan pola pikir mereka yang sudah banyak berubah dari yang awam ke lebih memikirkan masa depan.”(Informan TA)</p>	
	ST	<p>“Sebelumnya ya pas-pasan nak dan sesudah mengerajin welit ini penghasilan menjadi bertambah. Jadi</p>				<p>“Kalau dilihat dari kehidupan masyarakat sini yang awalnya bekerja sebagai buruh, mereka hanya hidup pas-pasan bahkan tidak ada keluarganya yang sekolah. Tetapi setelah melakukan kegiatan mengerajin welit kehidupan mereka banyak berubah secara pesat menurut saya, dilihat dari segi tempat tinggal saja sudah pakai tembok semua dan mereka sudah bergaya hidup seperti masyarakat lainnya yang sudah maju, anak mereka juga sekolah sampai 12</p>	

			<p>untuk mencukupi kebutuhan pokok dan kebutuhan anak bersekolah. Iya lumayan mengalami peningkatan, dalam pola hidup terutama. Bisa memperhatikan kesehatan dan kebersihan, kalau dulu kehidupan kami selalu berhubungan dengan sungai, mandi, cuci, buang kotoran jadi satu di sungai sekarang di kamar mandi, kondisi rumah juga sudah lumayan layak, kalau dulu bertembok anyam bamboo sekarang sudah gedong.</p>			<p>tahun bahkan ada yang sampai ke jenjang perkuliahan. Jadi dari semua bukti yang ada itu mereka menjadi sejahtera dengan adanya pekerjaan mengerajin welit ini.”(Informan N)</p> <p>“Sangat membantu sekali, karena dengan adanya kegiatan mengerajin welit maka warga kokapan ini bisa merubah pola hidupnya untuk menjadi lebih baik lagi misalkan dari segi rumah sudah layak huni, kendaraan bermotor juga sudah punya bahkan ada yang dua, mementingkan pendidikan bagi anak minimal sampai 12 tahun, pola kehidupan juga menyesuaikan dengan seiring berkembangnya jaman. Jadi mengerajin welit ini sangat banyak manfaatnya dan juga membantu kehidupan masyarakat.”(Informan AL)</p>		
3	Kesehatan	SIs	<p>“Dulunya masyarakat di sini tidak memperhatikan untuk kesehatannya mas, yang penting tidak sakit tetap dilakukan seperti mandi di sungai, bahkan semua aktivitasnya dilakukan di sungai. Setelah keadaan lama kelamaan berubah maka warga dan masyarakat sudah banyak yang mulai merubah kebiasaan yang dulunya mandi di sungai sekarang sudah di kamar mandi, kondisi rumah juga lebih layak, lebih memikirkan</p>	KSHT	TidakmemilikiPHBS	Perilakusehat	<p>“Iya mas, untuk kesehatan tetap terjamin dan diperhatikan, karena kesehatan adalah modal utama agar bisa tetap beraktivitas. Untuk warga yang lain dulunya sebelum menjadi sejahtera seperti sekaramg mandinya di sungai beserta cuci baju, kalau di keluarga saya MCK sangat diperhatikan, sudah dari awal keluarga saya mempunyai kamar mandi yang layak. Kalau ada salah satu dari keluarga yang sakit</p>	Polahidupsehat

		M	<p>kesehatan.Sudah untuk saat ini kalau ada anggota keluarga saya yang sakit langsung di bawah ke dokter atau bidan terdekat untuk diperiksa dan mendapatkan obat yang sesuai.”</p> <p>“Keluarga saya ini mas dulunya tidak memikirkan hal yang dilakukan itu sehat apa tidak, pokoknya aktivitas tidak terhambat ya terus dilakukan, jangankan untuk memikirkan kesehatan bisa mandi tanpa bayar sudah senang sekali. Tetapi sekarang sudah beda mas, semenjak mempunyai penghasilan dari welit sudah bisa memperhatikan kesehatan dan kebersihan, kalau dulu kehidupan kami selalu berhubungan dengan sungai, mandi, cuci, buang kotoran jadi satu di sungai sekarang di kamar mandi. Insyallah sudah mas, kalau ada salah satu anggota keluarga yang sakit segera periksa ke mantri atau bidan terdekat mas.”</p>			<p>langsung periksa ke tenaga medis terdekat.” (Informan YI)</p> <p>“Di perhatikan juga selain sekolah, salah satunya kesehatan juga sudah mulai dipikirkan, selain memikirkan kesehatan ketika mandi di sungai agak rishi mas soalnya mandinya sering bareng sama warga yang lain. Kalau sekarang mandi d kamar mandi sudah tidak di sungai lagi, cuci baju dan buang air. Lebih terjaga kesehatan sekaligus tidak rishi lagi, kalau dulu sebelum mempunyai penghasilan lancar dari welit kami mandi, cuci, dan buang air jadi satu di sungai meskipun risih. Kalau sakit berobat ke pak mantri mas, kalau tidak ya minum obat.” (Informan DM)</p> <p>“Di perhatikan kalau minum obat yang biasanya di beli ke toko tidak sembuh langsung periksa ke bu bidan terdekat. Selain memperhatikan ketika sakit, kamar mandi juga sudah punya, kalau dulu semua kegiatan di sungai, mandi di sungai, cuci baju di sungai, BAB juga di sungai. Jadi ketika semua aktivitas dilakukan di sungai maka kesehatan terabaikan karena sungainya kotor.” (Informan M)</p>	
--	--	---	--	--	--	--	--

		S	<p>“Di rumah saya awalnya tidak ada kamar mandi, adanya tempat buat kencing saja. Sekarang sudah bisa buat kamar mandi jadi tidak mandi di sungai lagi. Dulunya saya dan keluarga aktivitas selalu berhubungan dengan sungai mas apalagi mandi, cuci baju, dan buang kotoran karena dulunya saya masih belum punya kamar mandi yang layak. Kalau keluarga saya sakit ringan biasanya minum obat beli di took sudah sembuh untuk sementara anggota keluarga belum ada yang sakit parah.” Sanen (35 tahun)</p>			<p>“Tetap diperhatikan karena kesehatan adalah sebagian dari benda kita. Di mulai dari hidup sehat mandi, cuci baju, buang air tidak di sungai lagi. Kalau dulu saya mandi sama cuci baju sama buang air di sungai bareng-bareng malahan, tapi sekarang kebiasaan itu sudah mulai hilang, sudah banyak yang punya kamar mandi yang layak. Kalau ada keluarga yang sakit biasanya ya minum obat yang dibeli di toko kalau tidak sembuh langsung berobat ke tenaga medis terdekat.” (Informan VM)</p>
		SN	<p>“Ada hal yang kelihatan berubah dek yang awalnya mandi di sungai sekarang Alhamdulillah sudah tidak lagi. Sekarang keluarga saya sekaligus warga di sini juga mulai hidup bersih dan sehat tidak mandi di sungai. Dan kalau ada yang sakit ya diperikasakan di mantri atau bidan terdekat agar cepat di atasi penyakitnya, terjamin tanpa pakai bantuan dari pemerintah agar cepat dilayani.”</p>			<p>“Kalau itu mesti diperhatikan karena kalau tidak sehat orangnya maka tidak bisa menghasilkan uang. Gaya hidup sehat juga, karena dulu semua kehidupan masih berhubungan dengan sungai, mandi ya banyak yang di sungai bareng-bareng bahkan mencuci baju bahkan bareng ketika buang air. Jadi dulunya kesehatan masih kurang terjaga karena gaya hidup juga kurang sehat. Kalau ada yang sakit solusinya langsung pergi ke bu bidan atau mantri terdekat.” (Informan TA)</p>
		ST	<p>“Gih pendek bisah merate’agi kesehatan ben kebersihan, mon dimen odiken bek dibik mesteh berhubungan bik songai, mandih, sasassah, bueng kotoran deddih sittong neng songai, setiah neng jeddeng. Mon dimen gik neng songai gih tak mekker sehat napah enten se penting bisah mandih ben tak kudduh nembek kadek ke somor, e songai kiah banyak ceretah</p>			<p>“Dampaknya banyak mas, terutama yang terlihat mas seperti kehidupan</p>

		<p>mon mandih bereng. Mon epekker masalah kesehatan, songai tak mapangebei kesehatan, polannah nak songai jiah kotor, lekko tak bening aengah, mon muang kasrakas bik apadeng neng songai jiah deddih sittong. Insyallah ampon, mon bedeh sala sittong keluarga se sakek duli sontek agi ke pak mantreh utabeh buk bidan se semak.”</p> <p>“Bisa memperhatikan kesehatan dan kebersihan, kalau dulu kehidupan kami selalu berhubungan dengan sungai, mandi, cuci, buang kotoran jadi satu di sungai, sekarang di kamar mandi. Kalau dulu masih di sungai ya tidak mikir sehat apa gak yang penting bisa mandi dan tidak harus nimba di sumur, di sungai juga banyak cerita kalau mandi bersama. Ketika di pikir tentang kesehatan, sungai tidak baik untuk kesehatan karena nak sungainya kotor, keruh tidak bening airnya, dan membuang sampah sekaligus kotoran di sungai itu menjadi satu. Insyallah sudah, kalau ada salah satu anggota keluarga yang sakit segera periksa ke mantri atau bidan terdekat.”</p>			<p>yang sudah berubah, dari pola hidup sehat yang sudah dilakukan, yang awalnya mereka mandi di sungai, cuci baju juga di sungai, buang kotoran juga di sungai. Jadi aktivitas mereka berlangsung dan berhubungan dengan sungai setiap hari. Hal ini merupakan salah satu bentuk dari pemikiran untuk memperhatikan kesehatan mas (Informan N).</p> <p>“Berpikir untuk bergaya hidup lebih baik dengan memperhatikan penampilan, dan memperhatikan kesehatan yang awalnya mandi di sungai, sekarang sudah mempunyai kamar mandi, jadi kalau mandi, nyuci baju, dan buang kotoran tidak di sungai lagi. Keg iatan di sungai yang biasanya rutin dilakukan masyarakat di sini, sekarang tidak lagi.” (Informan AL)</p>	
--	--	--	--	--	--	--

LAMPIRAN











Surat Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember Telp. 0331-337818, 339385 Fax. 0331-337818
 e-Mail : penelitian.lemlit@unej.ac.id

Nomor : /UN25.3.1/LT/2017
 Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

31 Januari 2017

Yth. Kepala
 Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan
 Perlindungan Masyarakat
 Pemerintah Kabupaten Lumajang
 di -

LUMAJANG

Memperhatikan surat pengantar dari Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Nomor : 305/UN25.1.2/LT/2017 tanggal 23 Januari 2017, perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : Decky Pratama Putra/120910301078
 Fakultas / Jurusan : FISIP/Illmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember
 Alamat / HP : Jatiroto Lumajang/Hp. 085130334348
 Judul Penelitian : Dampak Usaha Kerajinan Welit Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Desa Rojopolo Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang
 Lokasi Penelitian : Desa Rojopolo Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang
 Lama Penelitian : Dua bulan (31 Januari 2017 – 31 Maret 2017)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.



a.n Ketua
 Sekretaris,

Dr. Zainuri, M.Si
 NIP196403251989021001

Tembusan Kepada Yth. :

1. Dekan FISIP
 Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



CERTIFICATE NO : QMS/173



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kalimantan 37 - Kampus Bumi Tegal Boto Kotak Pos 159 Jember 68121
 Telepon 0331-330224, 334267, 337422. 333147 * Faximile 0331-339029
 Laman : www.uncj.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor : 0059/UN25.1.2/SP/2017

Berdasarkan Rekomendasi Komisi Bimbingan Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, maka menugaskan nama - nama tersebut dibawah ini:

No	Nama/ NIP	Pangkat/ Golongan	Jabatan	Keterangan
1	Dr.Pairan M.Si / NIP. 196411121992011001	Pembina/ IV.a	Lektor Kepala	DPU

Untuk Membimbing Tugas Akhir Mahasiswa :

Nama : Decky Pratama Putra

NIM : 120910301078

Jurusan : Kesejahteraan Sosial

Judul : Pengembangan Usaha Welit dan Dampak Kehidupan Sosial Ekonomi

Demikian untuk mendapat perhatian dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Ditetapkan di Jember
 Pada Tanggal : 05 Januari 2017
 Dekan,



Dr. Ardiyanto, M.Si
 NIP, 195808101987021002

Tembusan :

1. Kasubag. Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Pertinggal



PEMERINTAH KABUPATEN LUMAJANG BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan : Arif Rahman Hakim No. 1 Telp./Fax. (0334) 881586 e-mail : kesbangpol@lumajang.go.id

LUMAJANG - 67313

SURAT PEMBERITAHUAN UNTUK MELAKUKAN PENELITIAN/SURVEY/KKN/PKL/KEGIATAN

Nomor : 072/288/427.63/2017

- Dasar** :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 ;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Lumajang Nomor 20 Tahun 2007 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lumajang.
- Menimbang** :
- Surat Universitas Jember Nomor : 0144/UN.25.3.1/LT/2017 tanggal 31 Januari 2017, perihal Permohonan izin Melaksanakan Penelitian atas nama DECKY PRATAM PUTRA.

Atas nama Bupati Lumajang, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : DECKY PRATAM PUTRA
2. Alamat : Dsn. Petung 001/006 Desa Kaliboto Kidul Kec. Jatiroto, Lumajang
3. Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
4. Instansi/NIM : Universitas Jember / 120910301078
5. Kebangsaan : Indonesia

Untuk melakukan Penelitian/Survey/KKN/PKL/Kegiatan :

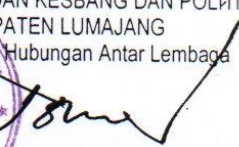
1. Judul Proposal : Dampak Usaha Kerajinan Welit Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Desa Rojopolo Kec. Jatiroto
2. Tujuan : Penelitian
3. Bidang Penelitian : Ilmu Kesejahteraan Sosial
4. Penanggung jawab : Dr. Zainuri, M.Si
5. Anggota/Peserta : -
6. Waktu Penelitian : 31 Januari s/d 31 Maret 2017
7. Lokasi Penelitian : Desa Rojopolo Kec. Jatiroto, Lumajang

- Dengan ketentuan** :
1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat/lokasi penelitian/survey/KKN/PKL/Kegiatan;
 2. Pelaksanaan penelitian/survey/KKN/PKL/Kegiatan agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah/lokasi setempat;
 3. Wajib melaporkan hasil penelitian/survey/KKN/PKL/Kegiatan dan sejenisnya kepada Bupati Lumajang melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Lumajang setelah melaksanakan penelitian/survey/KKN/PKL/Kegiatan;
 4. Surat Pemberitahuan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak syah/tidak berlaku lagi apabila ternyata pemegang Surat Pemberitahuan ini tidak mematuhi ketentuan tersebut di atas.

Tembusan Yth. :

1. Bpk. Bupati Lumajang (sebagai laporan).
2. Sdr. Ka. Polres lumajang,
3. Sdr. Ka. BAPPEDA Kab. Lumajang,
4. Sdr. Camat Jatiroto,
5. Sdr. Ka. Desa Rojopolo Kec. Jatiroto, Lumajang
6. Sdr. Ka. Universitas Jember,
7. Sdr. Yang bersangkutan.

Lumajang, 14 Februari 2017
Kepala Badan Kesbang dan Politik
Kabupaten Lumajang
Kepala Bidang Hubungan Antar Lembaga


YONJE NURCAHYONO, S.STP., MM.
Pembina
NIP. 19760623 199511 1 002